

**KETERPADUAN FUNGSI TRIPUSAT PENDIDIKAN TERHADAP  
PERILAKU BELAJAR SISWA DI SMP PERGURUAN ISLAM  
GANRA KECAMATAN GANRA KABUPATEN SOPPENG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Rini Purnamasari  
NIM: 10538300214

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
SEPTEMBER 2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Purnamasari

Nim : 10538300214

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Keterpaduan Fungsi Tripusat Pendidikan Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Perguruan Islam Ganra, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi baik secara akademik maupun secara hukum apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Pernyataan

Rini Purnamasari



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Purnamasari

Nim : 10538300214

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya yang menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apa bila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, 3 makasaya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian

**Rini Purnamasari**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Purnamasari  
Nim : 10538300214  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : Keterpaduan Fungsi Tripusat Pendidikan Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Perguruan Islam Ganra, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi baik secara akademik maupun secara hukum apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018  
Yang Membuat Pernyataan

Rini Purnamasari



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Purnamasari

Nim : 10538300214

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya yang menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian

**Rini Purnamasari**

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

**Kesuksesan sangatlah sulit untuk dicapai  
Hanya dengan usaha dan doalah  
untuk menggapainya  
sesungguhnya dengan usaha yang  
tiada henti yang dapat membawa kita  
menuju kesuksesan.**

**Kupersembahkan sebuah karya sederhana  
dengan segenap cinta, kasih, dan ketulusanku  
Kedua orangtuaku tercinta dan saudara-saudaraku terkasih  
serta sahabat-sahabatku tersayang  
berkat doa, kasih sayang, dan semangatmu  
ku bisa berada di titik ini**

## ABSTRAK

Rini Purnamasari. 2018. Keterpaduan Fungsi Tripusat Pendidikan Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Hj. Syahribulan, K dan Jamaluddin Arifin.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran masyarakat dalam fungsi tripusat pendidikan terhadap perilaku belajar siswa dan mengetahui keterpaduan fungsi tripusat pendidikan dalam membentuk perilaku belajar siswa di SMP Perguruan Islam Ganra yang dilihat dengan kerjasama antara guru dan orang tua terhadap perilaku belajar siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *mixed methods*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, partisipan dan angket. Teknik analisis data dengan angket dianalisis dengan rumus persentase dan data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara deskriptif atau dengan menggunakan kata-kata.

Hasil penelitian menunjukkan peran masyarakat dalam fungsi tripusat pendidikan SMP Perguruan Islam Ganra yaitu sudah berjalan dengan baik sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 8 dan 9. Baik pelaksanaan peran dalam tenaga, kehadiran rapat, membantu menyediakan sarana dan prasarana sekolah, maupun sumbang saran, pikiran/ide. Sedangkan keterpaduan fungsi tripusat pendidikan membentuk perilaku belajar siswa dilihat dengan kerja sama orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kerja sama orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Perguruan Islam Ganra dikategorikan “Cukup Baik” hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapat dari rekapitulasi angket dengan persentase 70,58 %. poin kedua yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Perrguruan Islam Ganra terdiri dari: waktu, biaya, komunikasi, mempunyai tujuan yang sama, hubungan timbal balik dan pemahaman yang sama terhadap tugas masing-masing.

**Kata Kunci : Tripusat Pendidikan, Perilaku Belajar.**

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atau segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamogana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menematiku dengan canda.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM selaku rektor Universitas



Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Drs.H. Nurdin, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Sosiologi, selanjutnya Dra. Hj. Syahribulan, K, M.Pd dan Jamaluddin, S.Pd., M.Pd, sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini, serta seluruh dosen dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Lamossi, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMP Peerguruan Islam Ganra yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman seperjuanganku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa angkatan 2014 pada jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Pustaka .....	7
1. Pengertian Tripusat Pendidikan .....	7
2. Fungsi Tripusat Pendidikan.....	11
3. Pengertian Belajar .....	12

4. Pengertian Perilaku Belajar .....	14
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar .....	16
B. Kerangka Pikir .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Informan Penelitian.....	20
D. Fokus Penelitian.....	21
E. Instrumen Penelitian .....	22
F. Jenis dan Sumber Data.....	23
G. Teknik Pengumpulan Data.....	24
H. Teknik Analisis Data.....	25
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM SMP PERGURUAN ISLAM GANRA</b>	
A. Profil SMP Perguruan Islam Ganra .....	28
B. Visi dan Misi SMP Perguruan Islam Ganra.....	28
C. Daftar Pendidik SMP Perguruan Islam Ganra .....	29
D. Sarana dan Prasarana SMP Perguruan Islam Ganra .....	30
<b>BAB V PERAN MASYARAKAT DALAM FUNGSI TRIPUSAT</b>	
<b>PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA</b>	
A. Profil Informan.....	31
B. Hasil Penelitian .....	32
1. Peran Masyarakat dalam Pendidikan .....	32
2. Peran yang Diberikan Masyarakat .....	37

C. Pembahasan.....	41
--------------------	----

## **BAB VI PERAN KELUARGA DALAM FUNGSI TRIPUSAT**

### **PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA**

A. Hasil Penelitian .....	46
1. Kerjasama Orang Tua dengan Guru.....	46
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerja Sama Orang Tua dengan Guru .....	61
B. Pembahasan.....	65

## **BAB VII PERAN SEKOLAH DALAM FUNGSI TRIPUSAT PENDIDIKAN**

### **TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA**

A. Hasil Penelitian .....	46
Faktor Pendukung dan Penghambat Kerja Sama Guru.....	61
B. Pembahasan.....	65

## **BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	84
B. Saran .....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
-----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Keadaan Populasi.....	20
3.2 Sampel Penelitian.....	21
4.1 Daftar Nama Guru Bidang Studi.....	29
4.2 Data Fasilitas SMP Perguruan Islam Ganra.....	30
5.1 Profil Informan.....	31
6.1 Melaporkan Permasalahan Anak di Rumah Mengenai Masalah Belajar.....	47
6.2 Memperoleh Informasi dari Guru Mengenai Masalah Belajar Anaknya di Sekolah.....	48
6.3 Guru Mengadakan Rapat dengan Orang Tua untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.....	51
6.4 Orang Tua Datang Memenuhi Panggilan Guru.....	52
6.5 Orang Tua Memberikan Data Atau Identitas Keluarga Kepada Guru.....	53
6.6 Guru Mengadakan Kunjungan Rumah Kepada Orang Tua Siswa.....	54
6.7 Orang Tua Mengadakan Konsultasi dengan Guru Mengenai Perkembangan Anak di Sekolah.....	55
6.8 Mempunyai Tujuan yang Sama antara Orang Tua dengan Guru dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa....	57
6.9 Memahami Tugas Masing-Masing.....	59

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
2.1	Bagan Kerangka Pikir.....	18
3.1	Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	26

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara berdasarkan UUD Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan, nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan merupakan suatu usaha yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air, maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya yang handal dan mampu berkompetensi, selain itu pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan berbagai upaya membina dan membangun generasi muda yang tangguh dan cerdas sebagai sumber daya manusia yang dapat diandalkan.

Pendidikan merupakan suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Pendidikan sebagai suatu proses akan mencakup berbagai komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan

merupakan upaya penting untuk mencapai manusia berkualitas dan memegang peranan yang sangat strategis karena proses dan keberhasilan pembangunan dalam setiap sektor selalumemerlukan pendidikan. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai landasan konstitusional seperti tercantum dalam pasal 31 UUD 1945, yaitu bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, serta pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dalamsuatu undang-undang. Salah satu upaya pemerintah untuk mencerdaskan bangsa adalah dengan menerapkan sistem pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah.

Salah satu tujuan dari proses belajar mengajar adalah adanya perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), maupun aspek psikomotorik. Salah satu perubahan aspek kognitif siswa dapat dilihat dari perilaku belajar yang diperoleh. Hasil belajar dijadikan sebagai tolok ukur penguasaan akademik siswa. Semakin baik penguasaan akademik siswa maka hasil yang diperoleh pun akan baik pula. Hasil belajar siswa tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor internal (faktor jasmaniah, psikologis, kelelahan) melainkan ada faktor lain yang berperan terhadap rendah atau tingginya hasil belajar siswa, faktor tersebut yaitu faktor eksternal.

Menurut Slameto (2010: 54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dalam belajar yang



ada diluar individu yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Pendidikan dapat digolongkan dalam berbagai jenis tergantung dari mana kita melihatnya. Dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, maka Ki Hajar Dewantara, membedakan menjadi tiga dengan sebutan Tripusat Pendidikan yaitu: pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan dalam sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan di dalam masyarakat (pendidikan non formal).

Tripusat Pendidikan adalah tiga unsur penting yang sangat berperan dalam pendidikan dan menjadi pusat kegiatan pendidikan. Keluarga adalah tempat pertama dan utama seseorang menerima pendidikan. Akibat dari perkembangan zaman dan keterbatasan orang tua dalam mendidik anak, maka kegiatan pendidikan juga dilaksanakan disuatu lembaga yang disebut sekolah atau madrasah. Pendidikan yang dilakukan di sekolah atau madrasah disebut pendidikan formal. Masyarakat merupakan tempat atau unsur yang sangat berperan penting dalam pendidikan. Lingkungan pendidikan masyarakat disebut pendidikan nonformal. Untuk membentuk kepribadian seorang anak hingga menjadi pribadi yang shaleh, cerdas, terampil dan mandiri maka diperlukan suatu pola kerjasama yang intensif antara keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat. Pola kerjasama awal ditentukan oleh keluarganya dalam hal ini orang tua anak tersebut, orang tua sebagai pemicu, pembimbing dan pemerhati utama bagaimana pendidikan anak selanjutnya disekolahnya ataupun dimasyarakatnya.

Seperti halnya dikemukakan oleh Tirtarahardja (2008:162) manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Pemahaman peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan akan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan peserta didik yang optimal terutama dalam hal belajar. Pemahaman itu bukan hanya tentang peranan masing-masing, tetapi juga keterkaitan dan saling pengaruh antarketiganya dalam perkembangan manusia. Sebab pada hakikatnya peranan ketiga pusat pendidikan itu selalu secara bersama-sama mempengaruhi manusia, meskipun dengan bobot pengaruh yang bervariasi sepanjang hidup manusia.

Keberhasilan dalam proses belajar dapat dilihat dari perilaku siswa. Perilaku menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Perilaku dalam belajar sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari diri siswa, karena tanpa adanya perilaku belajar siswa tidak akan mendapatkan prestasi yang tinggi, siswa akan malas dalam belajar dan tidak mempunyai semangat untuk berprestasi, dengan kata lain prestasi belajar siswa akan rendah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masyarakat dalam fungsi tripusat pendidikan terhadap perilaku belajar di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng ?

2. Bagaimana Keluarga masyarakat dalam fungsi tripusat pendidikan terhadap perilaku belajar di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng ?
3. Bagaimana peran sekolah dalam fungsi tripusat pendidikan terhadap perilaku belajar di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran masyarakat dalam fungsi tripusat pendidikan terhadap perilaku belajar di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui peran keluarga dalam fungsi tripusat pendidikan terhadap perilaku belajar di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.
3. Untuk mengetahui peran sekolah dalam fungsi tripusat pendidikan terhadap perilaku belajar di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara Akademis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai

bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak masyarakat dalam Keterpaduan Fungsi Tripusat Pendidikan Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

### **E. Defenisi Operasional**

1. Tripusat pendidikan adalah istilah yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1922). Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki arti yaitu pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah), pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga. Ketiganya sering disebut sebagai lingkungan pendidikan/sosial siswa, dimana pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan tersebut.
2. Perilaku Belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakancara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Tripusat Pendidikan**

Istilah Tripusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Dalam ini berisikan tiga pokok bahasan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan dalam sekolah, pendidikan di dalam masyarakat.

Menurut Tirtarahardja (2008:162) manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan, yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Seperti diketahui, setiap bayi manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga tertentu, yang merupakan lingkungan pendidikan terpenting sampai anak mulai masuk taman kanak-kanak ataupun sekolah. Oleh karena itu keluarga sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Makin bertambah usia manusia, peranan sekolah dan masyarakat luas makin penting, namun peran keluarga tidak terputus.

Pemahaman peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan akan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan peserta didik yang optimal terutama dalam hal belajar. Pemahaman itu bukan hanya tentang peranan masing-masing, tetapi juga keterkaitan dan saling pengaruh

antar ketiganya dalam perkembangan manusia. Sebab pada hakikatnya peranan ketiga pusat pendidikan itu selalu secara bersama-sama mempengaruhi manusia, meskipun dengan bobot pengaruh yang bervariasi sepanjang hidup manusia.

Konsep tripusat pendidikan dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu prinsip taman siswa. Secara harfiah, tripusat dapat diartikan sebagai tiga tempat yang dianggap tiga pusat berlangsungnya pendidikan, baik secara formal, nonformal maupun secara informal dalam buku *Idiologi Kebijakan Pendidikan* yang ditulis oleh Moh. Yamin dia menyebutkan tripusat pendidikan dengan kata trilogi pendidikan. Trilogi pendidikan yang dimaksud Ki Hajar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu menjadi pembentukan karakter dan mentalitas anak.

#### a. Pengertian Keluarga

Menurut Sigmund Freud, pada dasarnya keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Bahwa menurut beliau keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri. Maka dapat difahami bahwa Pengertian Keluarga adalah sekumpulan orang (rumah tangga) yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Fitzpatrick (2004), memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu:

### 1) Pengertian Keluarga secara Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Dari perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (families of origin), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (families of procreation), dan keluarga batih (extended family).

### 2) Pengertian Keluarga secara Fungsional

Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga, Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.

### 3) Pengertian Keluarga secara Transaksional

Defenisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

### b. Pengertian Masyarakat

Ada beberapa pendapat tentang pengertian masyarakat menurut pakar sosiologi:

- 1) Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan selalu berubah ( *Mac Iver dan Page*)
- 2) Masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh sesuatu sistem adat istiadat tertentu (*Koentjaraningrat*)
- 3) Masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (*Selo Soemardjan dan Soelaiman Soermardi*)

c. Pengertian Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni *skhole*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan utama mereka, yakni bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan diwaktu luang adalah mempelajari cara berhitung , cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Kata *sekolah* dikatakan *Sunarto* (1993), telah berubah berupa: bangunan atau lembaga untuk elajar mengajar seta tempat menerimadan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seiring kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya itu.



Lalu bisa disimpulkan sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (atau murid) di bawah pengawasan pendidik (guru). Sebagian besar memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, dalam upaya menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran.

## **2. Fungsi Tripusat Pendidikan**

### **a. Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010)

### **b. Fungsi Masyarakat**

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun fungsinya yaitu:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

### c. Fungsi Sekolah

Menurut Tirtarahardja (2008:164) secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungansekitarnya (fisik, sosial dan budaya), utamanya berbagai sumber dayapendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Penataan lingkungan pendidikan itu terutama dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efisien dan efektif. Seperti diketahui proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya akan berlangsung secara alamiah dengan konsekuensi bahwa tumbuh kembang itu mungkin berlangsung lambat dan menyimpang dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan itu sedemikian rupa agar dapat diperoleh peluang pencapaian tujuan secara optimal, dan dalam waktu serta dengan daya/dana yang seminimal mungkin. Dengan demikian diharapkan mutu sumber daya manusia makin lama semakin meningkat. Hal itu hanya dapat diwujudkan apabila setiap lingkungan pendidikan tersebut dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya.

### **3. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman, melalui proses stimulus respon, melalui pembiasaan, melalui peniruan, melalui pemahaman dan penghayatan, melalui aktivitas individu meraih sesuatu yang dikehendaknya. Belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru (Prayitno, 2009:203).

Definisi belajar menurut Prayitno tersebut memiliki dua hal yaitu usaha untuk menguasai dan sesuatu yang baru. Usaha menguasai merupakan aktivitas dari belajar itu sendiri, sedangkan sesuatu yang baru merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok.

Slameto (2003:13) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Dalam dunia ilmu teori menempati kedudukan yang penting teori memberi saran kepada kita untuk bisa merangkum, serta memahami masalah yang kita bicarakan secara lebih baik. Teori memberikan penjelasan dengan cara mengorganisasikan dan mensistematisasikan masalah yang sedang dibicarakan. Di bawah ini akan membahas teori yang berkaitan dengan judul diatas.

Menurut teori konstruktivisme dalam kajian sosiologi mengatakan bahwa, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari

(Sardiman A.M., 2009:38). Paul Suparno memaparkan arti belajar yang ditulis kembali oleh Sardiman A.M. (2009:38) bahwa “belajar berarti mencari makna, makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami”

#### **4. Pengertian Perilaku Belajar Siswa**

Perilaku Belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar memiliki dua penelaian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk meresponinya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakancara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang

dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.

Berdasarkan pengertian perilaku belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu sikap siswa yang menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa itu paham akan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Siswa yang paham akan materi pelajaran akan memberikan respon yang baik, sedangkan siswa yang tidak paham akan memberikan respon yang tidak baik seperti: acuh tak acuh, tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak bisa menjawab pertanyaan dan latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara atau tindakan belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Cara belajar siswa itu berisi sikap belajar yang dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dimana siswa mempunyai cara belajar yang sistematis, cara siswa mengikuti proses belajar mengajar secara tepat, teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan ciri bagi siswa yang melaksanakannya.

Perilaku belajar yang baik berhubungan dengan beberapa hal, yaitu: perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran, perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran, perilaku belajar dalam membaca buku, perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan dan perilaku belajar dalam menghadapi ujian. Sehingga dapat dijabarkan indikator dari perilaku belajar dalam mengikuti pembelajaran, perilaku belajar dalam mengulangi pembelajaran dan perilaku belajar dalam membaca buku.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar**

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi dua aspek:

#### **1) Aspek Pisiologis.**

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

#### **2) Aspek Psikologis**

Banyak factor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa. Namun, di antara factor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor ini juga terdapat dua macam.

#### **c. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf, dan teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan masyarakat, tetangga, juga teman-teman bermain yang disekitar perkampungan siswa tersebut juga mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam belajar siswa adalah lingkungan keluarga.

#### d. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

### **B. Kerangka Pikir**

Sekolah dalam pelaksanaannya membutuhkan kerja sama dengan masyarakat sekitar karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terbatas, artinya sekolah merupakan tempat belajar yang hanya bersifat sementara terbatas pada waktu sedangkan dalam sekolah yang dididik merupakan anak dari masyarakat sehingga kehidupan mereka lebih banyak dilakukan dalam keluarga yaitu di lingkungan masyarakat, oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dibutuhkan kerja sama dengan masyarakat agar pihak sekolah dapat mengerti kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan menyesuaikannya, sehingga dapat dijadikan bekal hidup setiap individu untuk menjalani kehidupan selanjutnya yaitu didalam masyarakat.

Masalah pembentukan perilaku belajar sering dibicarakan oleh para guru, lembaga pendidikan dan orang tua yang mempunyai anak usia sekolah, kesuksesan belajar siswa di sekolah akan menentukan keberhasilan belajar siswa selanjutnya. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar ada faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk perilaku belajar siswa, diantaranya faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (orang tua).

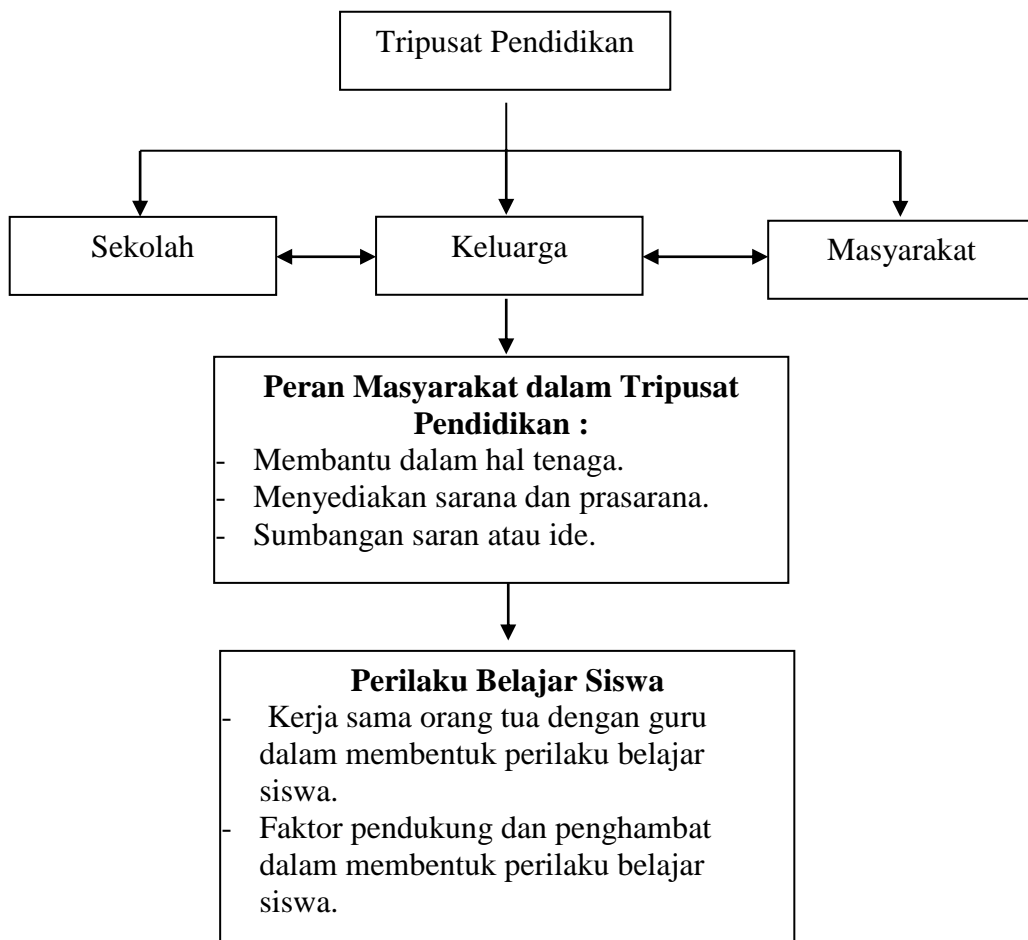
Keberadaan lingkungan merupakan hal yang saling berhubungan dengan kehidupan manusia dengan kata lain saling berkaitan antara satu dengan yang

lainnya. Dari berbagai sudut lingkungan merupakan salah satu faktor yang menunjang atau dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atas perbuatan yang dilakukannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka harus dilakukan suatu upaya agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian siswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Untuk lebih jelas, kerangka pikir penelitian dapat digambarkan pada gambar 2.1 dibawah ini.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti akan menggambarkan, mengungkapkan, menceritakan dan meringkas berbagai kondisi yang ada. Adapun jenis dari penelitianm kualitatif yang di anggap sesuai dengan judul di penelitian ini adalah Study Kasus. Purwaningsi (2008) kualitatif deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan, mengungkapkan, menceritakan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada.

Jadi Study kasus merupakan satu penelitian yang di lakukan terhadap suatu "kesatuan system".Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu.Study kasus adalah suatu penelitian yang di arahkan untuk menghimpun data, pengambilan makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut.Dalam studi kasus di gunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara,

observasi, dan studi dokumenter tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Jadi untuk mendapatkan Informasi dan data-data yang di butuhkan oleh peneliti maka yang menjadi Lokasi penelitian adalah di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupten Soppeng, tepatnya di SMP Perguruan Islam Ganra. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena ingin mengetahui keterpaduan fungsi tripusat pendidikan terhadap perilaku belajar siswa di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

## **C. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng yang berjumlah 253 siswa terdiri dari kelas VII-XI dan terbagi kedalam sebelas kelas.

Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

<b>No.</b>	<b>Kelas</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	VII. 1	12	13	25
2.	VII. 2	11	10	21
3.	VII. 3	13	12	25
4.	VIII. 1	12	19	31
5.	VIII. 2	11	11	22
6.	VIII. 3	12	10	22
7.	VIII. 4	15	7	22
8.	IX. 1	13	8	21
9.	IX. 2	11	10	21

10.	IX. 3	13	9	22
11.	IX. 4	12	9	21
<b>Total</b>		<b>135</b>	<b>118</b>	<b>253</b>

Penentuan informan dalam bentuk sampel dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling* atau *judgmental sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti cenderung memiliki responden secara variatif berdasarkan (alasan), sehingga dalam penelitian ini menggunakan *maximum variation smpling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII.1 yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 19 orang perempuan.

Untuk lebih jelasnya sampel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No.	Kelas VIII.1	
1.	Laki-laki	12
2.	Perempuan	19
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>

Berikut kriteria informan dalam penelitian ini :

1. Informan yang memiliki sangkut paut dengan proses nilai-nilai lingkungan sosial dalam menciptakan lingkungan sosisal di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupten Soppeng
2. Informan dapat melihat dan merasakan intervensi pemanfaatan transformasi nilai-nilai sosial dalam menciptakan lingkungan di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupten Soppeng

3. Informan dapat mengetahui sejauh mana keterpaduan fungsi tripusat pendidikan terhadap perilaku belajar siswa di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus merupakan dominan tunggal atau beberapa dominan yang terkait dengan keterpaduan fungsi tripusat pendidikan terhadap perilaku belajar siswa. Dari pengertian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa adapun fokus penelitiannya terdiri 2 varibel yaitu :

1. Keterpaduan fungsi ripusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara memiliki arti yaitu pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah), pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga. Ketiganya sering disebut sebagai lingkungan pendidikan/sosial siswa, dimana pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan tersebut. Keterpaduan fungsi tripusat pendidikan ini diukur dengan peranserta masyarakat/orang tua terhadap pendidikan di SMP Perguruan Islam Ganra.
2. Perilaku belajar merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu. Perilaku belajar dalam penelitian diukur dengan kerja sama orang tua dengan guru dalam membentuk perilaku belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk perilaku belajar.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan segala sesuatu yang akan di gunakan untuk menunjang berlangsungnya penelitian. Adapun instrument penelitian terdiri atas dua yaitu :

1. Instrumen Utama

Dimana instrument utama ini adalah peneliti itu sendiri

2. Instrumen Pendukung

Adapun instumen pendukung ini adalah alat-alat yang akan di gunakan dalam menunjang penelitian yang terdiri dari kamera, dan lembar observasi (yang mana di isi selama penelitian dan wawancara) dan angket untuk orang tua siswa.

### **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Adapun jenis-jenis sumber data yang dapat di gunakan dalam penelitian terdiri atas dua yaitu,

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.dengan kata lain data primer merupakan data yang di dapatkan langsung dari hasil wawancara dari berbagai informan yang di butuhkan atau observasi lapangan serta angket. Data ini merupakan sumber utama dari penelitian yang mana langsung dari hasil :

- a. Informan yang memiliki sangkut paut dengan eksistensi lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa pada siswa di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupten Soppeng.

- b. Informan dapat melihat dan merasakan eksistensi lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa pada siswa di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupten Soppeng.
- c. Informan dapat mengetahui sejauh mana eksistensi lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa pada siswa di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupten Soppeng.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari: Buku-buku, arsip, dokumentasi dan berbagai data yang memuat tentang transformasi nilai eksistensi lingkungan sosial serta buku-buku yang relevan yang dapat digunakan dalam menunjang dan dapat berguna sebagai pemecahan permasalahan dalam penelitian.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini adalah :

### 1. Observasi

Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung mengenai kegiatan yang ada dan sedang berlangsung. Observasi ini di lakukan secara informal sehingga mampu mengarahkan penelitian untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berkaiatan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang paling penting adalah pengumpulan informasi dan data. peneliti mengamati, memahami dan mencatat hal-hal yang di anggap berhubungan dengan masalah yang akan di teliti.

## 2. Wawancara

Wawancara, adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan guru dan orang tua siswa serta dengan masyarakat.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi dari informan. Wawancara terstruktur dilakukan oleh seorang peneliti dimana terlebih dahulu ia menyusun daftar pertanyaan (pedoman wawancara).

## 3. Dokumentasi

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen / file-file dari instansi tertentu (data dari kantor Kelurahan / kantor Desa setempat) serta dokumentasi gambar saat peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan.

## 4. Partisipatif

Partisipatif adalah suatu kegiatan atau aktifitas di mana peneliti ikut terlibat langsung dalam penelitian tersebut untuk memberikan kontribusi demi tercapainya suatu tujuan.

## 5. Angket

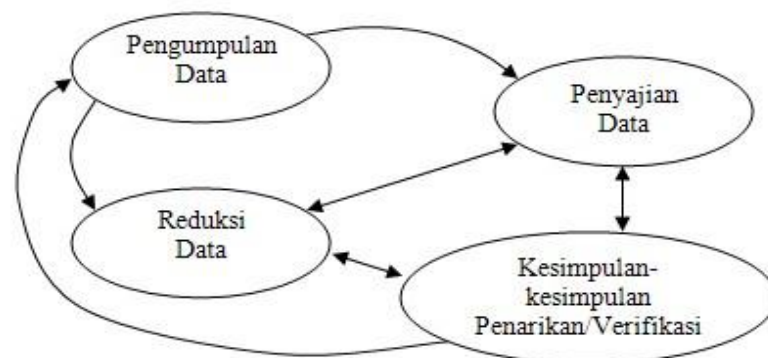
Angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

### 1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Miles dan Hubermas, data kualitatif diperoleh dari data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012: 334). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Adapun analisis data kualitatif dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Setelah menganalisis data kemudian dilanjutkan dengan keabsahan data kualitatif yaitu dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan informasi dari informan yang satu dengan infroman yang lain.

### 2. Analisis Data Kuantitatif



Data yang bersifat kualitatif di gambarkan dengan kata-kata, sedangkan data kuantitatif yang berbentuk angka-angka yang dipersentasikan dan ditafsirkan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket:

P= Persentase

F= Frekuensi

N= Nilai Total

Untuk menentukan persentase rata-rata kuantitatif digunakan indikator

Menurut Arikunto (2006: 242) sebagai berikut:

- a. 76% - 100% = Sangat baik
- b. 55% - 75% = Cukup baik
- c. 40% - 54% = Kurang baik
- d. 0% - 39% = Tidak baik

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM SMP PERGURUAN ISLAM GANRA**

#### **A. Peofil SMP Perguruan Islam Ganra**

1. Nama Sekolah : SMP Pergis Islam Ganra
2. NPSN : 40303657
3. Jenjang Pendidikan : SMP
4. Status Sekolah : Swasta
5. Alamat Sekolah : Ganra
  - a. RT / RW : 11 / 4
  - b. Kode Pos : 90861
  - c. Kelurahan : Ganra
  - d. Kecamatan : Ganra
  - e. Kabupaten : Soppeng
  - f. Privinsi : Sulawesi Selatan

#### **B. Visi dan Misi SMP Perguruan Islam Ganra**

Adapun visi dari SMP Perguruan Islam Ganra adalah “unggul dalam IPTEK yang dilandaskan IMTAQ.

Sedangkan Misi SMP Perguruan Islam Ganra adalah:

1. Melaksanakan PSB yang transparan, akuntabilitas, objektif hingga tercipta kepercayaan masyarakat.
2. Melaksanakan disiplin sehingga tercipta sumber daya manusia patuh menghargai aturan.

3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif hingga siswa berkembang secara optimal.
4. Memberdayakan guru dan tenaga pendidikan sehingga menjadi profesional dalam melaksanakan tugasnya.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam dan budaya bangsa.

### C. Daftar Pendidik SMP Perguruan Islam Ganra

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nama Guru Bidang Studi**

No.	Nama	Jabatan	Bidan Studi
1.	Lamossi	Kepala Sekolah	lainnya
2.	Alamsyah	Administrasi	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
3.	Ali Musyafa	Guru Mapel	lainnya
4.	Asma	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
5.	Baderuddin	Guru Mapel	Ekonomi
6.	Drs.Tahir Mallang	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani
7.	Dulman	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani
8.	H.Lammi	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
9.	Haerawati	Guru Mapel	Bahasa Inggris
10.	Hikmawati	Guru Mapel	Sejarah
11.	Hj. Atirah Kessa	Guru Mapel	lainnya
12.	Hj. Tasrianah	Guru Mapel	Ekonomi
13.	Irustan	Guru Mapel	lainnya
14.	Isman Jaman	Guru Mapel	lainnya
15.	Mahmud Mustari	Guru Mapel	lainnya
16.	Mardianah	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
17.	Marsuni	Guru Mapel	Bahasa Inggris
18.	Muh.Irfan Kadir	Guru Mapel	Bahasa Inggris

19.	Muhammad Ikrom	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
20.	Naimah.R	Administrasi	lainnya
21	Nur Alim	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
22	Nurhayati	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan
23	Nurul Hidayah	Administrasi	lainnya
24	Nurwati	Guru Mapel	Biologi
25	Nusha Akib	Guru Mapel	Ekonomi
26	Rosmiati	Guru Mapel	Matematika
27	Rudhi	Guru Mapel	lainnya
28	Rustam	Guru BK	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
29	Salahuddin Muin	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
30	Sofyan Suwardi	Guru Mapel	Ekonomi
31	St. Nurhadiah	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
32	Syamsiah Thahir	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
33	Trusminardi	Guru Mapel	lainnya
34	Usman	Guru Mapel	Biologi
35	Wahyuni	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
36	Wiwic	Guru Mapel	Matematika

#### D. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini dapat dilihat secara rinci pada tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4.2**  
**Data Fasilitas SMP Perguruan Islam Ganra**

No.	Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	Baik

4.	Ruang Kelas 7.1	1	Baik
5.	Ruang Kelas 7.2	1	Baik
6.	Ruang Kelas 7.3	1	Baik
7.	Ruang Kelas 8.1	1	Kurang Baik
8.	Ruang Kelas 8.2	1	Rusak Ringan
9.	Ruang Kelas 8.3	1	Baik
10.	Ruang Kelas 9.1	1	Baik
11.	Ruang Kelas 9.2	1	Baik
12.	Ruang Kelas 9.3	1	Baik
13.	Ruang Kelas 9.4	1	Baik
14.	Ruang UKS	1	Rusak Ringan
15.	Ruang IPA 1	1	Baik
16.	Ruang IPA 2	1	Rusak Ringan
17.	WC Putra	1	Kurang Baik
18.	WC Putri	1	Kurang

## BAB V

### PERAN MASYARAKAT DALAM FUNGSI TRIPUSAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA DI SMP PERGURUAN ISLAM GANRA KEC. GANRA KAB. SOPPENG

Dibawah ini akan disajikan hasil penelitian tentang keterpaduan fungsi tripusat pendidikan dalam hal ini peran yang diberikan masyarakat dalam pendidikan khususnya di SMP Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng.

#### A. Profil Informan

**Tabel 5.1 Profil Informan**

No.	Nama	Umur	Identitas
1.	Khaeruddin. BSW	42 th	Kepala Desa Ganra
2.	Ridwan	40 th	Masyarakat Desa Ganra
3.	Hartini	37 th	Masyarakat Desa Ganra
4.	H. Lukman	57 th	Masyarakat Desa Ganra
5.	Irfai	40 th	Masyarakat Desa Ganra
6.	Wahyu	32 th	Masyarakat Desa Ganra
7.	Munirah	37 th	Masyarakat Desa Ganra
8.	Mardiana, S.Pd	42 th	Guru SMP Perguruan Islam Ganra
9.	Nur Hayati, S.Pd	39 th	Guru SMP Perguruan Islam Ganra
10.	Masita	28 th	Wali Murid
11.	Alam	30 th	Wali Murid
12.	Syamsuddin	37 th	Wali Murid
13.	Andi Marlina	28 th	Wali Murid
14.	Rani	25 th	Wali Murid
15.	Alamsyah	32 th	Wali Murid

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Peran Masyarakat dalam Pendidikan di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng**

Setiap kegiatan yang kita lakukan pasti mempunyai suatu harapan yang diinginkan seperti peran yang diberikan oleh masyarakat sebagai orang tua siswa kepada SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Masyarakat menaruh harapan kepada sekolah agar dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya yang bersekolah di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden di Desa Ganra tentang peran dan partisipasinya dalam pendidikan di SMP Perguruan Islam Ganra adalah sebagai berikut:

Bapak Ridwan (40th) saat ditanyai mengenai keikutsertaan dalam memajukan sekolah, ia menyatakan bahwa:

*“Ikut dek, walaupun hanya sedikit yang saya bisa bantu”*(Wawancara, 15 Juli 2018)

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Hartini (37th) dan Bapak H. Lukman (57 th) yang dikuatkan oleh Bapak Irfai (40 th) bahwa sebagian besar masyarakat memberikan peran serta partisipasi kepada SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng adalah semata-mata demi mewujudkan cita-cita yang dimiliki masyarakat yaitu menciptakan kemajuan pada pendidikan serta dapat memiliki generasi penerus yang berkualitas, mengingat kondisi masyarakat Desa Ganra yang

masih memerlukan pembangunan untuk menyetarakan dengan Desa lain sehingga masyarakat sangat antusias dalam upaya memajukan Desanya. Adanya dukungan dari masyarakat terhadap sekolah tersebut dapat dilihat dengan peran yang diberikan oleh seluruh masyarakat tanpa melihat apakah mereka wali murid dari SMP Perguruan Islam Ganra atau tidak, sejak SMP Perguruan Islam Ganra itu dirintis hingga sekarang masyarakat sudah ikut memberikan peran serta partisipasinya untuk membantu terselenggaranya proses belajar mengajar. Ketika SMP Perguruan Islam Ganra didirikan antusias masyarakat terhadap adanya sekolah di Ganra sangat besar karena SMP Perguruan Islam Ganra merupakan sekolah pertama yang berbasis islam yang ada di Desa mereka, oleh karena itu masyarakat sangat bersemangat dalam memberikan perannya untuk membantu kemajuan Sekolah. Hal ini dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Ganra yaitu Bapak Ridwan (40th) ia menyatakan bahwa:

*“Semua sama disini, ingin desanya maju dengan memajukan SMP Perguruan Islam”* (Wawancara 15 Juli 2018)

Hal serupa yang diungkapkan oleh Ibu Hartini (37 th) ia menyatakan bahwa:

*“Supaya sekolahnya maju jadi anak-anak disini jadi pintar”* (Wawancara 15 Juli 2018)

Demikian juga yang diungkapkan oleh Bapak H. Lukman (57 th) ia menyatakan bahwa:



*“Supaya desa semakin baik karena bisa punya sekolah yang berprestasi serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama”* (Wawancara 15 Juli 2018)

Selanjutnya Bapak Wahyu (32 th) ia menyatakan bahwa :

*“Ingin desa semakin maju kan bisa melalui sekolah yang baik dulu”* (Wawancara 15 Juli 2018)

Hasil wawancara diatas, diperkuat oleh Khaeruddin BSW (42 th) mengenai kapan peran masyarakat dimulai, ia menyatakan bahwa:

*“Sudah lama, sejak Sekolah berdiri tapi semakin kesini semakin baik, SMP Perguruan Islam Ganra juga merupakan sekolah Islam satu-satunya di Desa Ganra dan itu milik masyarakat dan harus dipelihara bersama”*. (Wawancara 15 Juli 2018)

Faktor lain yang mempengaruhi masyarakat untuk ikut memajukan pendidikan di SMP Perguruan Islam Ganra dikatakan oleh Bapak Ridwan (40 th) ia menyatakan bahwa:

*“Harapannya dengan sekolah yang baik anak-anak disini juga jadi lebih baik, dengan begitu Desa dan penduduknya baik juga”* (Wawancara 15 Juli 2018)

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Hartini (37 th) ia menyatakan bahwa:

*“Harapannya sekolah semakin baik dan desanya ikut maju”* (Wawancara 15 Juli 2018)

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak H. Lukman (57 th) ia menyatakan bahwa:

*“Harapannya supaya desa dan anak-anak semakin baik”* (Wawancara 15 Juli 2018)

Pendapat diatas, diperkuat oleh kepala Desa Ganra Bapak Khaeruddin.

BSW (42 th) ia menyatakan bahwa:

*“Untuk itu hampir semuanya ikut berperan baik yang punya anak disana atau tidak, Sekolah itu dianggap milik mereka”* (Wawancara 15 Juli 2018)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ganra dalam peran yang diberikan masyarakat kepada sekolah mempunyai pengaruh terhadap keadaan desa yang menjadi semakin baik, dengan adanya hal ini muncul pemikiran dimasyarakat bahwa sekolah merupakan sarana untuk melakukan kegiatan yang bisa memberi perubahan pada desa Gandra agar menjadi semakin maju.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Desa Ganra sekarang mengalami beberapa kemajuan, terlihat dengan anak-anak yang banyak bersekolah hingga tingkat Perguruan Tinggi meskipun jumlah yang melanjutkan masih lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak melanjutkan sekolah, pemikiran masyarakat yang sudah semakin baik terlihat dari jawaban yang diberikan oleh masyarakat ketika diwawancarai oleh peneliti. Hal ini merupakan bentuk pengaruh yang dihasilkan karena adanya sekolah di Desa Gandra yang mampu mengubah pola berfikir anak sehingga mau melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan yang diraih tersebut tidak bisa lepas dengan adanya kerjasama antara SMP Perguruan Islam Ganra dengan masyarakat Desa Gandra.

Oleh karena hal itu muncul pemikiran dimasyarakat bahwa sekolah dapat memberikan kemajuan untuk desanya sehingga tidak jarang dalam mengadakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan sekolah dilakukan secara bersamaan yang bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik antara SMP Perguruan Islam Ganra dengan masyarakat Desa Ganra, kegiatan yang dilakukan seperti acara peringatan 17 Agustus, Peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, dan Wisuda kelulusan sekolah. Kesadaran mereka terhadap pentingnya peran untuk memajukan sekolah sangat tinggi, hal ini diutarakan oleh beberapa masyarakat yaitu Bapak Wahyu (37th) berkaitan dengan pelaksanaan peran tentang jadwal yang diberikan sekolah kepada masyarakat Desa Ganra, ia mengatakan bahwa:

*“Tidak ada yang pasti ya paling pas Agustusan, perpisahan itu sudah pasti dari sekolahnya juga pasti, kita tinggal bantu saja dalam pelaksanaannya nanti, bantu ngurus keperluan menata panggung, tempat untuk lomba, seperti itu”* (Wawancara 16 Juli 2018).

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Munirah (37 th) ia menyatakan bahwa:

*“Menyesuaikan seperti untuk kegiatan peringatan 17 Agustus, perpisahan dan yang lainnya”* (Wawancara 16 Juli 2018).

Selanjutnya pendapat Bapak Irfai (40 th) berkaitan dengan pelaksanaan peran tentang jadwal yang diberikan sekolah kepada masyarakat Desa Ganra ia menyatakan bahwa:

*“Tidak ada dek, cuman kegiatan Agustusan,.. ikut menyiapkan saja”* (Wawancara 16 Juli 2018).

Hal diatas, diperkuat oleh kepala Desa Ganra yaitu Bapak Khaeruddin. BSW (42 th) ia menyatakan bahwa:

*“Peran itu berkaitan dengan kegiatan seperti acara kelulusan Sekolah, peringatan 17 Agustus itu karena kegiatannya biasa dilakukan secara bersamaan serta kegiatan yang berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan. Tapi antusias masyarakat memang tinggi di Desa ini dan saya merasakannya”* (Wawancara 16 Juli 2018).

Hal diatas menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan masyarakat untuk sekolah sudah menjadi sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh masyarakat untuk membantu memelihara dan memajukan sekolah yang ada didesa mereka sebagai wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas.

## **2. Peran yang Diberikan Masyarakat Kepada SMP Perguruan Islam Ganra dan Pelaksanaannya**

Bentuk peran yang diberikan oleh masyarakat kepada sekolah berupa, tenaga, ikut serta dalam menyiapkan sarana dan prasarana belajar, memberikan ide/pemikiran, pengawasan kepada anak masing-masing bagi wali murid, dan mengisi acara dibeberapa kegiatan sekolah.

Menurut hasil wawancara dan observasi, masyarakat melakukan pelaksanaan peran yang dilakukan dengan jadwal yang tidak rutin atau dilakukan ketika masyarakat menginginkan yaitu peran yang berupa tenaga dan memberikan materi keagamaan. Selain peran yang telah disebutkan diatas masyarakat juga memberikan perannya ketika ada kegiatan disekolah seperti perpisahan sekolah, peringatan 17 Agustus,

maulid Nabi SAW dan kegiatan keagamaan lainnya. Berikut adalah pelaksanaan peran masyarakat dalam upaya memajukan pendidikan di SMP Perguruan Islam Ganra yaitu:

Berkaitan dengan peran masyarakat dalam ikut menyediakan sarana dan prasarana sekolah terdiri dari menyediakan tempat pembelajaran. Penyediaan tempat pembelajaran dilakukan pada saat SMP Perguruan Islam Ganra mendapat bantuan dari pemerintah yang digunakan untuk merenovasi kelas dan kantor sekolah, berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Ganra. Hal oleh Ibu Hartini (37 th) ia menyatakan bahwa:

*“Dulu, pada saat sekolah direnovasi kegiatan pembelajaran dilakukan dirumahnya Bapak H. Lukman. Karena rumahnya pak aji Lukman berdekatan dengan sekolah”.* (Wawancara 18 Juli 2018).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak H. Lukman (57 th) ia menyatakan bahwa:

*“Ya, betul rumah saya dulu pernah dijadikan tempat belajar, karena rumah saya berhadapan dengan sekolah. Dulu guru meminta izin kepada saya agar rumah saya dijadikan kelas sementara. Sayapun mengizinkannya.* (Wawancara 18 Juli 2018).

Hingga saat ini warga masih berperan dalam menyediakan tempat pembelajaran jika sekolah membutuhkan, masyarakat tidak keberatan untuk meminjamkan rumah mereka sebagai tempat pembelajaran. Pada saat kelas masih dalam perbaikan sehingga kelas sementara dipakai untuk kantor sekolah. Sekolah menggunakan rumah warga untuk

tempat pembelajaran sementara selama kurang lebih 2 bulan sampai kelas tersebut selesai diperbaiki.

Selanjutnya pada pelaksanaan rapat dan partisipasi dalam pengawasan anak hanya dilakukan oleh masyarakat yang merupakan wali murid di SMP Perguruan Islam Ganra, bagi masyarakat yang bukan wali murid di sekolah hanya ikut pada rapat yang diadakan secara terbuka seperti akan pada saat akan diadakan kegiatan desa yang digabung dengan kegiatan sekolah. Sedangkan rapat untuk wali murid dilakukan secara rutin yaitu untuk membahas membahas ujian nasional, rapat awal tahun pada saat penerimaan rapot, rapat membahas ujian untuk kelas IX, rapat untuk pelaksanaan *study tour*, rapat perpisahan, atau rapat yang dikhususkan untuk membahas masukan dari masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Guru SMP Perguruan Islam Ganra Ibu Nurhayati, S.Pd (39 th) ia menyatakan bahwa:

*“Untuk rapat dengan masyarakat kami lebih sering rapat dengan wali murid, rapat yang sering kami bahas adalah mengenai kenaikan kelas, ujian nasional, belajar diluar daerah, perpisahan dll”*. (Wawancara 18 Juli 2018).

Selanjutnya pernyataan diatas, diperkuat oleh Mardinah, S.Pd (42 th) yang juga merupakan Guru SMP Perguruan Islam Ganra, ia menyatakan bahwa:

*“Kami sering rapat dengan wali murid untuk membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan siswa. Kalau rapat dengan masyarakat diadakan sesekali saja, itupun jika ada kegiatan desa yang berkaitan dengan pendidikan”* (Wawancara 18 Juli 2018).

Menurut hasil pengamatan penulis melalui data dokumentasi yang diperoleh dari sekolah serta didukung oleh pengakuan dari beberapa guru, kehadiran rapat wali murid dalam setiap rapat yang diadakan mencapai 95% hanya sedikit yang tidak bisa hadir. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu Mardinah, S.Pd (42 th) selaku guru SMP Perguruan Islam Ganra, ia menyatakan bahwa:

*“Masyarakat sini kebanyakan ikut berperan semua kalau dalam hal ikut meramaikan acara seperti perpisahan, Agustusan tapi kalau untuk masalah rapat hanya wali murid yang di undang, tapi ya sudah cukup banyak dibandingkan dulu”.* (Wawancara 18 Juli 2018).

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nur Hayati (39 th) ia menyatakan bahwa:

*“Wali murid disini sering ikut dalam kegiatan rapat”* (Wawancara 18 Juli 2018).

Beberapa peran yang diberikan oleh masyarakat di atas mampu memberikan kemajuan baru. Adanya kemajuan seperti ini dapat meningkatkan kepercayaan yang lebih dari masyarakat terhadap sekolah sehingga dukungan yang diberikan masyarakat akan semakin baik. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa memang masyarakat Desa ini sangat menginginkan kemajuan terhadap sekolah mereka sehingga dalam proses kemajuannyapun mereka begitu antusias dalam ikut membantu. Terlihat dengan peran yang diberikan oleh pihak masyarakat kepada sekolah.

Terbentuknya tripusat pendidikan yang seimbang dengan masyarakat diperlukan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat sebagai contoh

yaitu memulai hal dari yang terkecil seperti yang telah diuraikan di atas. Masyarakat sudah mau membantu kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah begitu juga sebaliknya sekolah menanggapi peran yang diberikan oleh masyarakat dengan memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat yang bersangkutan.

### **C. Pembahasan**

Dalam pelaksanaan fungsi tripusat pendidikan pasti akan membawa suatu perubahan bagi masyarakat. Tujuan pelaksanaan peran yang mengarah pada fungsi tripusat pendidikan yang utama adalah untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di masyarakat. Mengingat tujuan dari pada pendidikan sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, dalam pelaksanaan pendidikan tidak terlepas oleh peran dari masyarakat seperti yang di tuliskan dalam Undang-Undang nomer 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menjelaskan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari pasal tersebut sangat gamblang bahwa peran dari masyarakat sangat dibutuhkan demi kemajuan pendidikan yang ada di daerah mereka masing-masing.

Meningkatnya mutu pendidikan bukan hanya ditentukan dan dipengaruhi oleh tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, tetapi juga ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan itu sendiri dalam hal ini masyarakat. Masyarakat



merupakan komponen yang partisipasinya bagi pendidikan sungguh sangat diharapkan karena tanpa adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, maka mustahil tujuan yang diinginkan bersama dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Peran serta masyarakat dalam pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bidang pendidikan dengan tujuan untuk memajukan pendidikan dengan cara-cara tertentu. Kelompok orang yang dimaksud adalah dapat berupa masyarakat yang berhubungan langsung dengan pendidikan seperti orang tua siswa, masyarakat luas yang tergabung dalam dunia usaha seperti badan-badan usaha yang dapat berpartisipasi dalam program Manajemen Berbasis Sekolah, penyelenggara pendidikan nonpemerintah, dan sebagainya.

Resbin L. Sihite (2007:16) mengemukakan bahwa peran serta adalah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu program atau kegiatan tertentu, sehingga bermakna dalam pencapaian tujuan. Menurutnya wujud dari peran serta yang diberikan dapat berupa pemikiran, tindakan, sumbangan dana atau barang yang berguna bagi program ataupun pencapaian tujuan. Ia juga mengemukakan pengertian masyarakat sebagai sekelompok orang yang hidup dalam daerah khusus.

Berkaitan dengan terlaksananya fungsi tripusat pendidikan dapat diwujudkan dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat untuk membangun sebuah kepercayaan di masyarakat, agar dapat memperoleh dukungan yang dapat membantu terlaksananya proses belajar

mengajar serta dapat memberikan kemajuan bagi keduanya yaitu sekolah dan masyarakat. Begitu juga dengan hubungan antara masyarakat Desa dengan SMP Perguruan Islam Ganra yang sudah terjalin hingga membuahkan sebuah kemajuan baik di bidang akademik maupun gedung sekolah. Sekolah ini sudah mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya yaitu dengan cara memelihara kepercayaan masyarakat yang telah diperoleh melalui upaya dalam mewujudkan beberapa ide, cita-cita, usulan dari masyarakat dan mau menerima kritikan yang diberikan masyarakat kepada sekolah. Sebagai jalan untuk menyelesaikan setiap usulan yang masuk dan kritikan yang diberikan, sekolah selalalu melakukan rapat bersama komite sekolah untuk mencari solusi dan keputusan yang terbaik, pada akhirnya nanti hasil yang diperoleh akan di kembalikan kepada masyarakat melalui rapat wali murid.

Dalam upaya memelihara hubungan dengan masyarakat SMP Perguruan Islam Ganra sering mengadakan rapat rutin selain rapat wajib yang dilakukan setiap awal tahun. Kegiatan lain yang diupayakan dalam pemeliharaan ini, sekolah sering melakukan kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat seperti kebersihan lingkungan berupa kebersihan masjid, mushola, kebersihan sarana umum jalan, yang dilakukan pada saat ada jam kosong serta berkunjung ke rumah siswa apabila ada anggota keluarga siswa yang meninggal atau sakit.

Senada dengan yang dikatakan oleh (Pidarta, 1997:170) bahwa sekolah harus tetap berakar pada masyarakat setempat, memperhatikan ide-ide masyarakat setempat, melaksanakan aspirasi mereka, memanfaatkan fasilitas

yang ada untuk sarana belajar dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat setempat.

Pailwar dan Mahajan (2005:21), mengatakan peran dan partisipasi masyarakat telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi dan mengidentifikasi hambatan sosio-ekonomi dan budaya dengan mendefinisikan inisiatif kondisi program lokal. Masyarakat lokal juga telah membantu untuk mengisi kesenjangan di mana pemerintah tidak dapat memberikan layanan pendidikan dengan efisiensi penggunaan sumber daya yang terbatas, dan membuat kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan akses dengan mengembangkan fasilitas infrastruktur yang sedang membangun ruang kelas dan membangun sekolah baru dan membangun jalan ke sekolah sehingga memberikan akses mudah ke sekolah bagi penerima manfaat dari wilayah yang tak terlayani. Peran masyarakat menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 8 dan 9 dapat dirinci menjadi 7 tingkatan, dari tingkat terkecil sampai ke tingkat yang tertinggi.

Menurut hasil penelitian peran dan partisipasi masyarakat Desa Ganra yang diberikan kepada SMP Perguruan Islam Ganra dapat dikatakan sudah memenuhi dalam tingkatan peran yang di tentukan dalam Pasal 8 dan 9. Dapat dilihat sebagai berikut :

1. Masyarakat sudah menyekolahkan anaknya di SMP Perguruan Islam Ganra sama halnya dengan sudah memanfaatkan jasa sekolah sebagai tempat pembelajaran.

2. Peran serta pasif, masyarakat sudah mengikuti apa yang sudah diputuskan oleh pihak sekolah yaitu menerima dengan baik dan mematuhi.
3. Peran Konsultasi, juga masih dilakukan oleh masyarakat yang mengalami kesulitan dalam hal mendidik anaknya.
4. Peran serta dalam pelayanan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah I sering terjadi sebagai contoh dalam kegiatan perayaan 17 Agustus dan perpisahan sekolah dimana masyarakat ikut menyiapkan persiapan untuk keperluan kegiatan sekolah seperti mengatur jalannya karnaval, menyiapkan tempat lomba dan menyiapkan panggung pada saat ada acara perpisahan untuk kelas IX. Dalam kegiatan keagamaan masyarakat ikut mengisi materi keagamaan, menghadiri jika ada acara terbuka misalnya dalam acara perpisahan sekolah.
5. Peran dalam hal pengambilan keputusan baik akademik maupun non akademik, dalam kehadiran rapat masyarakat hampir 95% meskipun dalam rapat cenderung berperan pasif hanya sedikit yang memberikan usulan.

**BAB VI**  
**PERAN KELUARGA DALAM FUNGSI TRIPUSAT PENDIDIKAN**  
**TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA DI SMP PERGURUAN**  
**ISLAM GANRA KEC. GANRA KAB. SOPPENG**

Keterpaduan fungsi tripusat pendidikan dalam membentuk perilaku belajar siswa di SMP Perguruan Islam Ganra diukur dengan kerja sama orang tua dengan guru dalam membentuk perilaku belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk perilaku belajar. Untuk itu peneliti menyebarkan angket pada orang tua siswa dan wawancara dengan guru. Angket pada orang tua disebarkan pada tanggal 20 Juli 2018. Jumlah angket yang disebarkan sebanyak 31 angket.

**A. Hasil Penelitian**

**Kerja Sama Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa**

Berdasarkan indikator kerja sama orang tua dengan guru dalam membentuk perilaku belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

- a. Orang Tua Melaporkan Permasalahan Anak di Rumah Mengenai Masalah Belajar.

Hasil angket tentang orang tua melaporkan permasalahan anak di rumah mengenai masalah belajar dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut ini:

**Tabel 6.1**  
**Melaporkan Permasalahan Anak di Rumah Mengenai Masalah Belajar**

No.	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		Sering		Jarang		Tidak Pernah		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Melaporkan permasalahan anak di rumah mengenai masalah belajar	4	12,90	15	48,38	12	38,70	31	100

Dari tabel 6.1 diatas dapat diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 4 responden dengan persentase 12,90%, yang menjawab “Jarang” 15 responden dengan persentase 48,38%, dan yang menjawab tidak pernah 12 responden dengan persentase 38,70%.

Berdasarkan tabel 6.1 diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan guru jarang melaporkan permasalahan anaknya di rumah mengenai masalah belajar ini sesuai dengan hasil dari tabel yang menunjukkan jawaban “Jarang” sebanyak 48,38%.

- b. Memperoleh informasi dari guru mengenai masalah belajar anaknya di sekolah.

Hasil angket tentang memperoleh informasi dari guru mengenai masalah belajar anaknya di sekolah dapat dilihat pada tabel 6.2 berikut ini:

**Tabel 6.2**  
**Memperoleh Informasi dari Guru Mengenai**  
**Masalah Belajar Anaknya di Sekolah**

No.	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		Sering		Jarang		Tidak Pernah		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Memperoleh informasi mengenai masalah belajar anak di sekolah.	19	61,29	4	1,2	8	25,80	31	100
2.	Mendapatkan laporan dari guru mengenai kemajuan belajar anaknya di sekolah.	15	48,38	2	6,45	14	45,16	31	100
3.	Berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan guru.	15	43,38	6	19,35	10	32,25	31	100
4.	Mengetahui kemajuan belajar siswa di sekolah.	8	25,80	20	64,51	3	9,67	31	100
5.	Khawatir ketika mendapatkan informasi mengenai hasil belajar anak.	18	58,06	8	25,80	5	16,12	31	100
6.	Berusaha menelpon	18	58,06	11	35,48	2	6,45	31	100

guru untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Dari tabel 6.2 diatas terdapat pada pertanyaan tentang memperoleh informasi mengenai masalah belajar anak di sekolah diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 19 responden dengan persentase 61,29%, yang menjawab “Jarang” 4 responden dengan persentase 12,90%, dan yang menjawab tidak pernah 8 responden dengan persentase 25,80%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 61,29%.

Pada pertanyaan tentang “Orang tua mendapatkan laporan dari guru mengenai kemajuan belajar anaknya di sekolah” di ketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 15 dengan persentase 48,38%, yang menjawab “Jarang” 2 responden dengan persentase 6,45%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 14 responden dengan persentase 45,16%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48,38%.

Pada pertanyaan tentang “Berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan guru” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 15 responden dengan persentase 48,38%, dan yang menjawab “Jarang” 6 responden dengan persentase 19,35%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 10 responden dengan persentase 32,25%. Dengan demikian



berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48,38%.

Pada pertanyaan tentang “Mengetahu kemajuan belajar siswa di sekolah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 8 responden dengan persentase 25,80%, dan yang menjawab “Jarang” 20 responden dengan persentase 64,51%, yang menjawab “Tidak pernah” 3 responden dengan persentase 9,67%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 64,51%.

Pada pertanyaan “Khawatir ketika mendapatkan informasi mengenai hasil belajar anak” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 18 reesponden dengan persentase 58,06%, yang menjawab “Jarang” 8 responden dengan persentase 25,80%, yang menjawab “Tidak pernah” 5 responden dengan persentase 16,12%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 58,06%.

Pada pertanyaan “Berusaha menelpon guru untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 18 responden dengan persentase 58,06%, yang menjawab “Jarang” 11 responden dengan persentase 35,48%, yang menjawab “Tidak pernah” 2 responden dengan persentase 6,45%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 58,06%.

- c. Guru mengadakan rapat dengan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Hasil angket tentang guru mengadakan rapat dengan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 6.3 berikut ini:

**Tabel 6.3**  
**Guru Mengadakan Rapat dengan Orang Tua untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

No.	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		Sering		Jarang		Tidak Pernah		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Mengadakan konsultasi kekeluargaan dengan guru di luar kunjungan resmi.	2	6,45	17	54,83	11	35,48	31	100
2.	Melakukan konsultasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan dan prestasi anak.	3	9,67	16	51,61	12	38,70	31	100



1.	Menghadiri rapat dengan komite dan perangkat sekolah.	14	45,16	13	41,93	4	12,90	31	100
2.	Datang memenuhi panggilan guru di sekolah dalam rangka membicarakan masalah kesulitan belajar siswa.	9	29,03	10	32,25	12	38,70	31	100

Dari tabel 6.4 diatas terdapat pada pertanyaan tentang “Menghadiri rapat dengan komite dan perangkat sekolah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “Jarang” 13 responden dengan persentase 41,93%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 4 responden dengan persentase 12,90%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 45,16%

Pada pertanyaa tentang “Datang memenuhi pangilan guru di sekolah” di ketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “Jarang” 10 responden dengan persentase 32,25%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 12 responden dengan persentase 38,70%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Tidak pernah” dengan persentase 38,70%.

e. Orang Tua Memberikan Data Atau Identitas Keluarga Kepada Guru

Hasil angket tentang orang tua memberikan data atau identitas keluarga kepada guru dapat dilihat pada tabel 6.5 berikut ini:

**Tabel 6.5**  
**Orang Tua Memberikan Data Atau Identitas**  
**Keluarga Kepada Guru**

No.	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		Sering		Jarang		Tidak Pernah		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Memberikan data atau identitas keluarga kepada guru.	13	41,93	11	35,48	7	22,58	31	100
2.	Hadir ketika pembagian rapor di sekolah	14	45,16	6	19,35	11	35,48	31	100

Dari tabel 6.5 diatas terdapat pada pertanyaan tentang “memberikan data/identitas lengkap pada guru” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 13 responden dengan persentase 41,93%, yang menjawab “Jarang” 11 responden dengan persentase 35,48%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 7 responden dengan persentase 22,58%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 41,93%.

Pada tabel 6.5 diatas, pertanyaan tentang “Hadir ketika pembagian rapor” di ketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “Jarang” 6 responden dengan

persentase 19,35%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 11 responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 45,16%.

f. Guru Mengadakan Kunjungan Rumah Kepada Orang Tua Siswa

Hasil angket tentang guru mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa dapat dilihat pada tabel 6.6 berikut ini:

**Tabel 6.6**  
**Guru Mengadakan Kunjungan Rumah**  
**Kepada Orang Tua Siswa.**

No.	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		Sering		Jarang		Tidak Pernah		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Guru mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa.	0	0	10	32,25	21	67,74	31	100

Dari tabel 6.6 diatas dapat diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 0 responden dengan persentase 0%, yang menjawab “Jarang” 10 responden dengan persentase 32,25%, dan yang menjawab tidak pernah 21 responden dengan persentase 67,74%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Tidak pernah” dengan persentase 67,74%.

g. Orang Tua Megadakan Konsultasi dengan Guru Mengenai Perkembangan Anaknya di Sekolah

Hasil angket tentang orang tua megadakan konsultasi dengan guru mengenai perkembangan anaknya di sekolah dapat dilihat pada tabel 6.7 berikut ini:

**Tabel 6.7**  
**Orang Tua Megadakan Konsultasi dengan Guru**  
**Mengenai Perkembangan Anaknya di Sekolah**

No.	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		Sering		Jarang		Tidak Pernah		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Melakukan kerja sama untuk menangani masalah belajar siswa	4	12,90	16	51,61	11	35,48	31	100
2.	Menanyakan kondisi belajar anak di sekolah.	7	22,58	9	29,03	15	48,38	31	100
3.	Mengetahui bahwa anak mendapatkan hasil belajar yang rendah.	9	29,03	12	38,70	10	32,25	31	100

Dari tabel 6.7 diatas terdapat pada pertanyaan tentang “Melakukan kerja sama untuk menangani masalah belajar siswa” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 4 responden dengan persentase 12,90%, yang menjawab “Jarang” 16 responden dengan persentase 51,61%, dan yang

menjawab “Tidak pernah” 11 responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 51,61%.

Pada pertanyaan tentang “Menanyakan kondisi belajar siswa diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 7 responden dengan persentase 22,58%, yang menjawab “Jarang” 9 responden dengan persentase 29,03%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 15 responden dengan persentase 48,38%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Tidak pernah” dengan persentase 48,38%.

Pada pertanyaan “Mengetahui anak mendapatkan hasil belajar yang rendah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “Jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, yang menjawab “Tidak pernah” 10 responden dengan persentase 32,25%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 38,70%.

- h. Mempunyai tujuan yang sama antara orang tua dengan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

Hasil angket tentang mempunyai tujuan yang sama antara orang tua dengan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 6.8 berikut ini:



**Tabel 6.8**  
**Mempunyai Tujuan yang Sama antara Orang Tua dengan Guru**  
**dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

No.	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		Sering		Jarang		Tidak Pernah		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Orang tua diundang mengadakan rapat dalam rangka membicarakan masalah belajar anaknya	14	45,16	12	38,70	5	16,12	31	100
2.	Memberikan dukungan sarana dan prasana untuk kemajuan belajar anak.	26	83,87	5	16,12	0	0	31	100
3.	Diminta guru untuk memperhatikan masalah belajar anak di rumah.	15	48,38	7	22,58	9	29,03	31	100
4.	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang di laksana kan guru.	9	29,03	14	45,16	8	25,80	31	100

Dari tabel 6.8 diatas terdapat pertanyaan tentang “Orang tua diundang rapat dalam rangka membicarakan masalah belajar siswa” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “Jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 5 responden dengan persentase 16,12%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 45,16%.

Pada pertanyaan tentang “Memberikan dukungan sarana dan prasana untuk kemajuan belajar anak” diketahui yang menjawab “Selalu” 26 responden dengan persentase 83,87%, yang menjawab “Jarang” 5 responden dengan persentase 16,12%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 0 responden dengan persentase 0%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 83.87%.

Pada pertanyaan “orang tua diminta guru untuk memperhatikan masalah belajar anak di rumah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 15 responden dengan persentase 48.38%, yang menjawab “Jarang” 7 responden dengan persentase 22.58%, yang menjawab “Tidak pernah” 9 responden dengan persentase 29.03%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48.38%.

Pada pertanyaan tentang “Ikut berpartisipasi dalam kegiatan dilaksanakan guru” diketahui yang menjawab “selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “Jarang” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “Tidak pernah” 8 responden dengan persentase 25,80%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 45,16%.

i. Memahami Tugas Masing-Masing

Hasil angket tentang memahami tugas-tugas masing-masing dapat dilihat pada tabel 6.9 berikut ini:

**Tabel 6.9**  
**Memahami Tugas Masing-Masing**

No.	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		Sering		Jarang		Tidak Pernah		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Orang tua aktif mengontrol anak di rumah dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah.	23	74,19	8	25,80	0	0	31	100
2.	Memberikan bantuan kepada anak ketika mendapatkan tugas.	15	48,38	13	41,93	3	9,67	31	100

3.	Memahami tugas guru di sekolah	9	29,03	16	51,61	6	19,35	31	100
4.	Mengetahui pekerjaan rumah /PR anak dari guru di sekolah	12	54,83	12	38,70	2	6,45	31	100

Dari tabel 6.9 diatas terdapat pada pertanyaan tentang “Orang tua aktif mengontrol anak di rumah dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 23 responden dengan persentase 74,19%, yang menjawab “Jarang” 8 responden dengan persentase 25,80%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 0 responden dengan persentase 0%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 74,19%.

Pada pertanyaan tentang “Memberikan bantuan pada anak ketika mendapat tugas dari sekolah” diketahui yang menjawab “Selalu” 15 responden dengan persentase 48,38%, yang menjawab “Jarang” 13 responden dengan persentase 41,93%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 3 responden dengan persentase 9,67%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48,38%.

Pada pertanyaan “Memahami tugas guru di sekolah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “Jarang” 16 responden dengan persentase

51,61%, yang menjawab “Tidak pernah” 6 responden dengan persentase 19,35%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 51,61%.

Pada pertanyaan tentang “Mengatahui Pekerjaan rumah (PR) anak dari guru” diketahui yang menjawab “selalu” 17 responden dengan persentase 54,83%, yang menjawab “Jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, yang menjawab “Tidak pernah” 2 responden dengan persentase 6,45%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 54,83%.

Berikut adalah rekapitulasi angket kerja sama orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa:

Berdasarkan indikator faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru dalam mengatasi perilaku belajar yaitu kesulitan belajar siswa dapat dilihat pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada guru dan orang tua siswa yang dipaparkan berikut ini, hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa mengenai ketika bapak/ibu diundang datang ke sekolah, apakah bapak/ibu selalu datang, Ibu Masita (28 th) menyatakan bahwa:

*“Ya. Tidak selalu tergantung kesempatan yang ada waktu, tetapi saya tetap berusaha untuk datang ke sekolah memenuhi undangan dari guru Juli”.* (Wawancara 21 Juli 2018)

Hal diatas, diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Syamsuddin (37 th), ia menyatakan bahwa:

*“Ya. Kalau saya ada waktu saya berusaha untuk memenuhi undangannya”.* (Wawancara 21 Juli 2018).

Pada pertanyaan tentang bagaimana bentuk kerja sama yang pernah bapak/ibu lakukan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa, dalam hal ini Ibu Andi Marlina (28 th) ia menyatakan bahwa:

*“Menghadiri pertemuan (rapat) dengan wali kelas dan guru mata pelajaran di sekolah”.* (Wawancara 21 Juli 2018).

Selanjutnya hal serupa diungkapkan oleh Ibu Rani (25 th), ia menyatakan bahwa:

*Ya, saya menghadiri (rapat) pertemuan atau panggilan dari guru-guru di sekolah”.* (Wawancara 21 Juli 2018).

Pada pertanyaan tentang bagaimana langkah bapak/ibu sebagai orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, Bapak Alam (30 th) ia menyatakan bahwa:

*“Saya memberikan perhatian, mengontrol anak dalam mengerjakan PR. Memberikan fasilitas belajar yang baik, menjalin komunikasi dengan pihak guru di sekolah.* (Wawancara 21 Juli 2018).

Hal serupa yang diungkapkan oleh Bapak Alamsyah (32 th) bahwa:

*“Dengan memberikan perhatian khusus dan memberikan fasilitas belajar seperti laptop, buku pelajaran dan lain-lain. Sesuai dengan kebutuhan anak saya”.* (Wawancara 21 Juli 2018).

Pada pertanyaan tentang apa kesulitan yang Ibi/Bapak temukan ketika bekerja sama dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, Bapak Syamsuddin (37 th) menyatakan bahwa:

*“Waktu yang sulit di sesuaikan, kesibukan, masalah komunikasi, tugas dan tanggung jawab”*. (Wawancara 21 Juli 2018).

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Masita (28 th) ia menyatakan bahwa:

*“Dana, waktu, dan pemahaman atau pengetahuan terhadap tugas masing-masing”*. (Wawancara 21 Juli 2018).

Selanjutnya pada pertanyaan tentang manfaat apa yang diambil dari kerja sama yang terjalin, Ibu Andi Marlina (28 th) ia menyatakan bahwa:

*“Ya, dengan ini saya mengetahui informasi mengenai anak di sekolah, mengetahui permasalahan yang dialami anak, baik itu pretasinya maupun kesulitan yang dihadapinya”*. (Wawancara 21 Juli 2018).

Hal diatas, diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Syamsuddin (37 th), ia menyatakan bahwa:

*“Manfaat yang bisa saya bisa mengetahui kondisi anak di sekolah”*. (Wawancara 21 Juli 2018).

## **B. Pembahasan**

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data wawancara dianalisis dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat. Sedangkan data angket, dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) dan dilengkapi dengan kualitatif (kalimat-kalimat). Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh dasarkan indikator:

## **Kerja Sama Orang Tuadalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

### **a. Orang Tua Melaporkan Permasalahan Anak di Rumah**

Data yang diperoleh dari tabel 6.1 menunjukkan bahwa orang tua siswa jarang melaporkan permasalahan anaknya kepada guru, ini dinyatakan dari hasil angket yang penulis sebarkan kepada orang tua siswa dan guru Juli, yang menjawab “Selalu” hanya 4 responden dengan persentase 12.90%, yang menjawab “jarang” 15 responden dengan persentase 48.38%, dan yang menjawab tidak pernah 12 responden dengan persentase 38.70%.

Menurut analisa penulis, melaporkan permasalahan anak di rumah maupun di sekolah itu adalah hal yang harus untuk dilakukan. Agar orang tua dan guru saling mendapatkan informasi yang akhirnya guru bisa membantu dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa.

### **b. Orang Tua Memperoleh Informasi dari Guru Mengenai Masalah Belajar Anak di Sekolah**

Data yang diperoleh dari tabel 6.2 menunjukkan bahwa orang tua memperoleh informasi dari guru mengenai masalah belajar siswa, dinyatakan dari hasil angket yang penulis sebarkan kepada orang tua siswa dan guru pada pertanyaan nomor satu yang menjawab “selalu” 19 responden dengan persentase 61,29%, yang menjawab “jarang” 4 responden dengan persentase 12,90%, dan yang menjawab “tidak pernah” 8 responden dengan persentase 25,80%. Dengan demikian



berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 61.29%.

Pada pertanyaan nomor dua pada 6.2 yakni mendapatkan laporan dari guru mengenai kemajuan belajar siswa, dinyatakan dari hasil angket dari 31 responden menjawab “selalu” 15 responden dengan persentase 48,38%, yang menjawab “jarang” 2 responden dengan persentase 6,45%, dan yang menjawab “tidak pernah” 14 responden dengan persentase 45,16%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48,38%.

Pada pertanyaan nomor tiga pada tabel 6.2 yakni berusaha menciptakan komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua, dinyatakan dari hasil angket 31 responden yang menjawab “selalu” 15 responden dengan persentase 48,38%, yang menjawab “jarang” 6 responden dengan persentase 19,35%, yang menjawab “tidak pernah” 10 responden dengan persentase 32,25%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48,38%.

Pada pertanyaan nomor empat tabel 6.2 yakni mengetahui kemajuan belajar siswa di sekolah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 8 responden dengan persentase 25,80%, yang menjawab “jarang” 20 responden dengan persentase 64,51%, yang menjawab “tidak pernah” 3 responden dengan persentase 9,67%.

Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 64,51%.

Pada pertanyaan nomor lima tabel 6.2 yakni khawatir ketika mendapatkan informasi mengenai hasil belajar anak, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 18 responden dengan persentase 58,06%, yang menjawab “jarang” 8 responden dengan persentase 25,80%, yang menjawab “tidak pernah” 5 responden dengan persentase 16,12%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 58,06%.

Pada pertanyaan nomor enam tabel 6.2 yakni berusaha menelpon guru untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 18 responden dengan persentase 58,06%, yang menjawab “jarang” 11 responden dengan persentase 35,48%, yang menjawab “tidak pernah” 2 responden dengan persentase 6,45%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 58,06%.

Menurut analisa penulis, antara orang tua dengan guru harus saling memberikan informasi mengenai masalah belajar anak baik di rumah ataupun di sekolah. Agar permasalahan yang dialami oleh siswa dapat diselesaikan dan akhirnya orang tua dan guru sama-sama mengetahui kondisi siswa.

c. Guru Mengadakan Rapat dengan Orang Tua untuk Membahas Kesulitan Belajar Siswa

Data yang diperoleh tentang guru mengadakan rapat dengan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Pada pertanyaan nomor satu dari tabel 6.3 yakni mengadakan konsultasi kekeluargaan orang tua dan guru di luar kunjungan resmi, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 2 responden dengan persentase 6,45%, yang menjawab “jarang” 17 responden dengan persentase 54,83%, yang menjawab “tidak pernah” 11 responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 54,83%.

Pada pertanyaan nomor dua tabel 6.3 yakni melakukan konsultasi orang tua dan guru untuk mengetahui perkembangan dan prestasi anak, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 3 responden dengan persentase 9,67%, yang menjawab “jarang” 16 responden dengan persentase 51,61%, yang menjawab “tidak pernah” 12 responden dengan persentase 38,70%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 51,61%.

Menurut analisa penulis, orang tua siswa dengan guru harus mengadakan rapat untuk membahas masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa baik di rumah ataupun di sekolah. Agar orang tua

yang satu dengan orang tua yang lainnya bisa saling mengenal dan guru mempunyai waktu atau kesempatan bertukar pikiran, berbagi pengalaman, pengetahuan untuk menemukan solusi mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Dalam buku Hasbullah Dasar-Dasar Pendidikan dijelaskan bahwa tujuan diadakan rapat atau konferensi tersebut bertujuan mencari jalan paling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik. Biasanya hasil konferensi akan lebih baik karena data dikumpulkan oleh beberapa orang, serta interpretasi, analisis dan penentuan diagnosis suatu masalah dilakukan dengan sistem musyawarah mufakat. (Hasbullah, 2008: 93).

#### d. Orang Tua Datang Memenuhi Panggilan Guru

Data yang diperoleh dari tabel 6.4 menunjukkan bahwa orang tua selalu datang memenuhi panggilan guru di sekolah. Pada pertanyaan nomor satu tabel 5.4, yakni menghadiri rapat dengan komite dan perangkat sekolah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “jarang” 13 responden dengan persentase 41,93%, yang menjawab “tidak pernah” 4 responden dengan persentase 12,90%. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 45,16%.

Pada pertanyaan nomor dua tabel 6.4, yakni datang memenuhi panggilan guru dalam rangka membicarakan masalah kesulitan belajar

siswa. Dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “jarang” 10 responden dengan persentase 32,25%, yang menjawab “tidak pernah” 12 responden dengan persentase 38,70%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “tidak pernah” dengan persentase 38,70%.

Menurut analisa penulis, seharusnya orang tua jangan pernah merasa malu atau takut datang ke sekolah apabila mendapatkan panggilan dari guru. Karena itu merupakan bentuk kepedulian guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

e. Memberikan Data atau Identitas Keluarga Terhadap Guru

Data yang diperoleh dari tabel 6.5 menunjukkan bahwa orang tua selalu memberikan data atau identitas keluarga kepada guru, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 13 responden dengan persentase 41,93%, yang menjawab “jarang” 11 responden dengan persentase 35,48%, yang menjawab “tidak pernah” 7 responden dengan persentase 22,58%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 41,93%.

Pada pertanyaan nomor dua tabel 6.5, yakni datang ketika pembagian rapor, ini dinyatakan dari hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu ” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “jarang” 6 responden dengan persentase 19,35%, yang

menjawab “tidak pernah” 11 responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 45,16%.

Menurut analisa penulis, memang seharusnya orang tua dan guru harus sama-sama memberikan data atau identitas agar orang tua dan guru saling mengetahui dan mudah untuk berkomunikasi.

#### f. Guru Mengadakan Kunjungan Rumah

Data yang diperoleh dari tabel 6.6 menunjukkan bahwa guru mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa. ini dinyatakan dari hasil angket yang penulis sebarakan kepada orang tua siswa dan guru, yang menjawab “Selalu” 0 responden dengan persentase 0% yang menjawab “Jarang” 10 responden dengan persentase 32.25%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 21 responden dengan persentase 67.74%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “tidak pernah” dengan persentase 67,74.

Ini sesuai dengan ungkapan guru mengatakan “saya tidak pernah mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa”. Menurut analisa penulis, seharusnya guru mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa, agar bisa langsung mengetahui kondisi anak di rumah, kondisi orang tua, dan bisa mengetahui lebih dalam faktor penyebab timbul masalah yang dialami oleh siswa. orang tua juga mengetahui bahwa guru peduli terhadap perkembangan anak mereka.

Dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dijelaskan bahwa pelaksanaan kunjungan rumah anak didik ini memberikan dampak yang sangat positif, diantaranya adalah; kunjungan rumah melahirkan perasaan pada diri siswa bahwa gurunya memberikan perhatian dan mengawasinya, kunjungan rumah memberikan kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang kehidupannya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga. Dan kunjungan rumah akan melahirkan hubungan antara orang tua dengan guru akan bertambah erat, dan kunjungan rumah menciptakan komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk antara guru dan orang tua.

g. Orang Tua Mengadakan Konsultasi dengan Guru

Data yang diperoleh dari tabel 6.7 menunjukkan bahwa orang tua dengan guru mengadakan konsultasi mengenai perkembangan anak disekolah. Pada pertanyaan nomor satu tabel 6.7 yakni melakukan kerja sama untuk menangani masalah belajar siswa ini dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “Selalu” 4 responden dengan persentase 12,90% yang menjawab “Jarang” 16 responden dengan persentase 51,61%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 11 responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas

dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 51,61%.

Pada pertanyaan nomor dua tabel 6.7 yakni menanyakan kondisi belajar siswa di sekolah dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 7 responden dengan persentase 22,58%, yang menjawab “jarang” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “tidak pernah” 15 responden dengan persentase 48,38%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “tidak pernah” dengan persentase 48,38%.

Pada pertanyaan mengetahui bahwa anak mendapatkan hasil belajar yang rendah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, yang menjawab “tidak pernah” 10 responden dengan persentase 32,25%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 38,70%.

Menurut analisa penulis, seharusnya orang tua mengadakan konsultasi dengan guru untuk menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik sehingga lebih mudah mencari jalan keluar atau solusi terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa. karena kerja sama antara keluarga (orang tua) dengan sekolah (guru) merupakan urgensi begi kemasalahatan siswa.



#### h. Mempunyai Tujuan yang Sama Orang Tua dengan Guru

Data yang diperoleh dari tabel 6.8 menunjukkan bahwa orang tua dengan guru mempunyai tujuan yang sama dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Pada pertanyaan nomor satu tabel 6.8 yakni orang tua diundang dalam rangka membicarakan masalah belajar siswa. ini dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, yang menjawab “tidak pernah” 5 responden dengan persentase 16,12%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 45,16%.

Pada pertanyaan nomor dua tabel 6.8 yakni memberikan dukungan sarana dan prasarana untuk kemajuan belajar anak, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 26 responden dengan persentase 83,70%, yang menjawab “jarang” 5 responden dengan persentase 16,12%, yang menjawab “tidak pernah” 0 dengan persentase 0%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 83,70%.

Pada pertanyaan nomor tiga tabel 6.8 yakni diminta guru untuk memperhatikan masalah belajar anak di rumah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 14 responden dengan persentase 48,38%, yang menjawab “jarang” 7 responden dengan persentase 22,58%, yang menjawab “tidak pernah” 9 responden dengan

persentase 29,03%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 48,38%.

Pada pertanyaan nomor empat tabel 6.8 yakni ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan guru, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “jarang” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang “tidak pernah” 8 responden dengan persentase 25,80%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 45,16%.

Menurut analisa penulis, memang sudah seharusnya antara orang tua dengan guru mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama membantu perkembangan, intelegensi, potensi dan prestasi siswa di sekolah.

Sesuai dengan pendapat Hery Noer dalam bukunya Watak Pendidikan Islam dijelaskan bahwa perkembangan hubungan antara orang tua dan sekolah (pendidik) dapat dibagi ke dalam tiga periode yaitu; (1) Periode Pertama sekolah dipandang sebagai masyarakat teladan, disini para siswa, guru dan orang tua dipersatukan dalam satu tujuan yaitu kemasalahatan komunitas pada umumnya. (2) periode kedua, sekolah keluar ke masyarakat sekitar dan sekolah bertalian dengan lingkungan sekitar sebagai laboraturium studi. (3) periode ketiga, sekolah menjadi bagian dari kehidupan hakiki di dalam masyarakat (Hery Noer, & Munzier, 2003: 208).

i. Mempunyai Pemahaman yang Sama Terhadap Tugas Masing-Masing

Data yang diperoleh dari tabel 6.9 menunjukkan bahwa orang tua dengan guru mempunyai pemahaman yang terhadap tugas masing-masing. Pada pertanyaan nomor satu tabel 6.9, yakni orang tua aktif mengontrol anak di rumah dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 23 responden dengan persentase 74,19%, yang menjawab “jarang” 8 responden dengan persentase 25,80%, yang menjawab “tidak pernah” 0 responden dengan persentase 0%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 74,19%.

Pada pertanyaan nomor dua tabel 6.9 yakni memberikan bantuan kepada anak ketika mendapatkan tugas, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 15 responden dengan persentase 48,38%, yang menjawab “jarang” 13 responden dengan persentase 41,93%, yang menjawab “tidak pernah” 3 responden dengan persentase 9,67%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 48,38%.

Pada pertanyaan nomor tiga tabel 6.9 yakni memahami tugas masing-masing, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “jarang” 16 responden dengan persentase 51,61%, yang

menjawab “tidak pernah” 6 responden dengan persentase 19,35%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 51,61%.

Pada pertanyaan nomor empat tabel 6.9 yakni Mengetahui pekerjaan PR anak dari sekolah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 17 responden dengan persentase 54,83%, yang menjawab “jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, yang menjawab “tidak pernah” 2 responden dengan persentase 6,45%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu dengan persentase 54,83%.

Menurut analisa penulis, antara orang tua dengan guru mempunyai tugas masing-masing terhadap perkembangan siswa. Namun keduanya sangat berkaitan. Suatu kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan baik apabila kita bekerja saling membantu dan bekerja sama. Sebagaimana dijelaskan dalam Buku Dasar-Dasar Pendidikan karangan Hasbullah bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah (pendidik). (Hasbullah, 2008: 197).

Dari hasil analisis data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kerja sama orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tergolong pada kategori cukup baik dengan jumlah persentase 70,58% angka ini berada pada rentang persentase 55%-75%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dengan guru menjalin kerja sama yang sudah baik sehingga dapat membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sehingga nilai diperoleh oleh siswa pun dapat meningkat dan memperoleh prestasi yang baik di sekolah. Dengan demikian, diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diatasi dengan adanya kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru. Hal ini menuntut dijalinnya hubungan kerja sama antara keluarga dan sekolah atas dasar saling percaya, kesadaran yang sempurna.

## **BAB VII**

### **PERAN SEKOLAH DALAM FUNGSI TRIPUSAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA DI SMP PERGURUAN ISLAM GANRA KEC. GANRA KAB. SOPPENG**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kerja Sama Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

Berdasarkan indikator faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama guru dalam mengatasi perilaku belajar yaitu kesulitan belajar siswa dapat dilihat pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada guru dan orang tua siswa yang dipaparkan berikut ini.

##### **a. Hasil Wawancara dengan Guru**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mengenai bagaimana bentuk kerja sama yang pernah dilakukan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa, didapatkan jawaban dari Ibu Mardina, S.Pd (42 th) bahwa:

*“Kami mengundang orang tua datang ke sekolah untuk membahas masalah kesulitan belajar siswa”. (Wawancara 20 Juli 2018).*

Hal serupa seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Hayati, S.Pd (39 th) bahwa:

*“Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan sekolah (guru) yaitu dengan mengadakan rapat dengan orang tua murid mengenai kesulitan yang dihadapi siswa dalam hal ini belajar”. (Wawancara 20 Juli 2018).*

Pada pertanyaan tentang prosedur guru mengundang orang tua siswa ke sekolah, didapatkan jawaban dari Ibu Mardina, S.Pd (42 th) bahwa:

*“Kami mengundang orang tua siswa ada yang lewat pesan anaknya, ada juga yang lewat surat”*. (Wawancara 20 Juli 2018).

Hal serupa diatas, diperkuat oleh Ibu Nur Hayati, S.Pd (39 th) ia menyatakan bahwa:

*“Berbagai macam prosedur kami mengundang orang tua siswa jika membahas masalah masalah siswa, mulai dari menyurati orang tua, menelpon langsung ke orang tua dan menyampaikan pesan lewat anak-anak”*. (Wawancara 20 Juli 2018).

Pada pertanyaan tentang bagaimana langkah sekolah (guru) dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, didapatkan jawaban dari Ibu Mardina, S.Pd (42 th) bahwa:

*“Memberikan motivasi belajar, memberikan informasi kepada orang tua siswa, berusaha menjalin komunikasi, mengundang orang tua”*. (Wawancara 20 Juli 2018).

Pendapat diatas, diperkuat oleh Ibu Nur Hayati, S.Pd (39 th) ia menyatakan bahwa:

*“Sekolah dalam hal ini guru terus memberikan motivasi kepada siswa kepada siswa agar dapat belajar dengan giat lagi. Dan sekolah melalui guru BK memberikan bimbingan konseling kepada siswa yang kesulitan dalam belajar, tidak jarang guru mengunjungi rumah siswa untuk menyampaikan permasalahan dalam hal belajar yang dihadapi oleh siswa yang bersangkutan”*. (Wawancara 20 Juli 2018).

Pada pertanyaan tentang apa kesulitan yang guru temukan ketika bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, didapatkan jawaban dari Ibu Mardina, S.Pd (42 th) bahwa:

*“Kesulitan yang saya temukan adalah masalah waktu, dana dari sekolah, kesadaran orang tua yang terhadap prestasi belajar anak di sekolah, kesibukan orang tua siswa”*. (Wawancara 20 Juli 2018).

Hal serupa diungkapkan oleh Nur Hayati, S.Pd (39 th) ia menyatakan bahwa:

*“Kesulitan yang dihadapi sekolah dalam hal ini kami sebagai guru adalah kesadaran orang tua terhadap prestasi belajar anaknya, orang tua tidak terlalu memperhatikan anaknya ketiga di rumah, setiap kali selesai menyampaikan materi pembelajaran kami memberikan tugas kepada siswa untuk di kerjakan di rumah. Dan ketika keesokan harinya kebanyakan siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Kebanyakan orang tua siswa juga sibuk ke sawah dan ladang. karna mayoritas orang tua siswa disini berprofesi sebagai petani”*. (Wawancara 20 Juli 2018).

Selanjutnya pada pertanyaan tentang manfaat apa yang diambil dari kerja sama yang terjalin, Ibu Mardina, S.Pd (42 th) menyatakan bahwa:

*“Saya bisa mengetahui kondisi anak di rumah, mengetahui permasalahan keluarga yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar di sekolah. Bisa menemukan solusi yang baik untuk membantu perkembangan siswa”*. (Wawancara 20 Juli 2018).

## **B. Pembahasan**

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data wawancara dianalisis dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat. Sedangkan data angket, dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) dan dilengkapi dengan kualitatif (kalimat-kalimat). Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh dasarkan indikator:

Data tentang faktor yang mempengaruhi kerja sama orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa diperoleh dari keterangan dan wawancara dengan orang tua dan guru Berdasarkan hasil wawancara, maka



dapat di simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kerja sama antara orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Perguruan Islam Ganra adalah:

a. Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru mengatakan bahwa salah satu yang menjadi kendala dalam menjalin kerja sama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Waktu merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh didalam melakukan kegiatan, ketika kita akan menjalin kerja sama dengan orang lain terutama dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Karena untuk menyesuaikan waktu yang kita punya dengan waktu yang dimiliki orang lain itu tidak mudah. Apalagi dengan tidak berada dalam satu lingkungan.

Menurut analisis penulis antara orang tua dan guru harus bisa meluangkan waktunya untuk bertemu dalam rangka membicarakan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

b. Biaya

Sesuai dengan data hasil wawancara dengan guru mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kerja sama adalah masalah dana. Beliau kesulitan karena pihak sekolah tidak menyiapkan dana untuk melaksanakan kegiatan di sekolah yang menyangkut dengan guru dan orang tua siswa. Begitu juga orang tua yang mengalami kesulitan biaya. Sehingga mereka lebih fokus pada pekerjaan mereka. dana merupakan syarat mutlak untuk melakukan sebuah kegiatan. Dengan didukung oleh

biaya yang memadai akan memudahkan dalam proses pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan yang ingin kita laksanakan akan berjalan dengan lancar.

Menurut analisa menulis, seharusnya pihak sekolah mempunyai dana khusus untuk kegiatan orang tua dengan guru yang ada di sekolah.

c. Komunikasi

Sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua dan guru mengatakan bahwa yang menjadi salah satu faktor dalam menjalin kerja sama adalah sulitnya menjalin komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi pada dasarnya haruslah terbuka. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Disamping keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi antara orang tua dengan guru sebaiknya merupakan komunikasi dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima informasi. Dengan demikian masing-masing pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan.

Menurut analisa penulis bahwa orang tua dengan guru seharusnya menjalin komunikasi yang baik agar diantara keduanya bisa saling membantu dalam perkembangan anak dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi akan dalam proses belajar.

d. Mempunyai Tujuan yang Sama

Sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua dan guru mengatakan bahwa mereka mempunyai tujuan yaitu ingin membantu siswa yang

mengalami masalah dengan cara mengadakan rapat dan orang tua berusaha menghadiri rapat tersebut. Sekolah dipandang sebagai masyarakat teladan. Disini para siswa, guru dan orang tua dipersatukan dalam satu tujuan. Masyarakat teladan inilah berbagai hubungan kemanusiaan dan nilai moral yang lurus terealisasi. Hubungan antara guru dan siswa, siswa dan teman-temannya, guru dan keluarga (orang tua) yang dibangun atas dasar hubungan kemanusiaan, yang lurus, kebebasan berpendapat, serta saling menolong dan menghargai sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

e. Hubungan Timbal Balik

Data yang diperoleh dari hasil wawancara orang tua dan guru mengatakan bahwa hubungan kerja sama mempunyai manfaat yang saling menguntungkan, artinya dengan kerja sama yang terjalin orang tua memperoleh informasi dari guru mengenai perkembangan anak di sekolah, sebaliknya guru memperoleh informasi mengenai perkembangan dan kondisi anak di sekolah. Hubungan antara keluarga (orang tua) dan sekolah hendaknya bersifat timbal balik. Artinya, sekolah hendaknya mempererat hubungannya dengan keluarga, demikian pula sebaliknya, tidak sepatutnya masing-masing bekerja sendiri-sendiri sekalipun dalam kondisi keluarga tidak membantu sekolah untuk menjalankan tugas kependidikan.

Goslin berpendapat apabila sekolah meninggalkan kesan bagi para orang tua bahwa mereka adalah rekanan dalam proses pendidikan dan

percaya akan kemampuan mereka untuk berbuat banyak bagi kepentingan pendidikan dengan jalan bekerja sama, maka hubungan timbal balik akan terjalin. Sebaliknya, apabila sekolah (guru) memperlihatkan kecurigaan dan ketakutan berada dibawa tekanan orang tua atau enggan untuk bekerja sama dengan orang tua dan tidak memberikan perhatian terhadap pendapat dan saran mereka, maka mereka akan merasakan hubungan dengan sekolah (guru) tidak berguna. Implikasinya, para guru hanya selalu menunggu para orang tua untuk menilai upaya mereka dalam mendidik anak-anak, dan secara khusus mereka menunggu agar siswa memperkenalkan para guru kepada orang tua dengan jalan menceritakan kesan mereka tentang para guru di sekolah (Goslin, 2008:17).

Menurut analisa penulis, dengan kerja sama yang terjalin harus ada manfaat yang berguna yang dirasakan oleh orang tua dan guru agar tidak ada yang merasa merugikan.

f. Pemahaman yang Sama Terhadap Tugas Masing-Masing

Data dari hasil wawancara orang tua sudah mengetahui tugasnya sebagai orang tua, yaitu dengan mengontrol tugas anak di rumah, memberikan fasilitas belajar, berusaha menjalin komunikasi dengan guru di sekolah. Sejalan dengan ungkapan guru yang motivasi siswa untuk belajar dengan memberikan layana-layanan BK.

Orang tua harus mengarahkan cara belajar anak di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, dan tidak menyita anak dengan pekerjaan rumah tangga. Karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara

keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama di peroleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerja sama” antara orang tua dan sekolah (pendidik/guru). Sebuah asumsi menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua) dan sekolah (guru).

## **BAB VIII**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :

1. Keterpaduan fungsi tripusat pendidikan SMP Perguruan Islam Ganra dilihat dengan bentuk peran yang diberikan oleh masyarakat dan orang tua kepada sekolah SMP Perguruan Islam Ganra yaitu sudah berjalan sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 8 dan 9. Baik pelaksanaan peran dalam tenaga, kehadiran rapat, membantu menyediakan sarana dan prasarana sekolah, pengawasan orang tua maupun sumbang saran, pikiran/ide.
2. Keterpaduan fungsi tripusat pendidikan dalam membentuk perilaku belajar siswa di SMP Perguruan Islam Ganra diukur dengan kerja sama orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Kerja sama orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Perguruan Islam Ganra dikategorikan “Cukup Baik” hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapat

dari rekapitulasi angket dengan persentase 70,58 %. poin kedua yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Perguruan Islam Ganra terdiri dari: waktu, biaya, komunikasi, mempunyai tujuan yang sama, hubungan timbal balik dan pemahaman yang sama terhadap tugas masing-masing.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

Diharapkan kepada kepala sekolah SMP Perguruan Islam Ganra agar sebagai pihak yang lebih bertanggungjawab agar bisa memfasilitasi antara orang tua dengan guru untuk lebih bisa memperhatikan perilaku belajar siswa agar mendapatkan prestasi yang baik di sekolah.

### **2. Bagi Guru**

Kepada guru pembimbing agar lebih baik lagi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Dan diharapkan mampu menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dalam rangka membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

### **3. Bagi Siswa**

Kepada seluruh siswa di SMP Perguruan Islam Ganra, mampu menjalin komunikasi yang baik antar dirinya, orang tua dan guru, sehingga tercipta hubungan yang baik antara orang tua dengan guru, agar orang tua dan guru mampu menjalin kerja sama dalam membantu mengatasi kesulitan belajar,

bisa sama-sama memperhatikan perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT IMTIMA.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Universitas Negri Surabaya: Surabaya.
- Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.
- Fitzpatrick. 2004. *Pengertian Keluarga*. [Http://www.pengertianahli.com/2013/11/pengertian-keluarga.html](http://www.pengertianahli.com/2013/11/pengertian-keluarga.html). Diakses 27 Juli 2018.
- Goslin, David A. 2008. *Engaging Minds : Motivation and Learning in America's School*. Lanham Maryland an Oxford : A Scarecrow Education Book.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery Noer Aly, H. Munzier S. 2000, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Mahajan, Vandana. 2005. *Janshala in Jharkhand: An experiment with community involvement in education*". *International Education Journal*. Volume 6 (3), 373-385.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Heri. 1999. *Pendekatan Perilaku Manusia*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

- Sihite, Resbin L. 2007. Jurnal Hukum dan HAM Bidang Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga. <http://nikadekputri.blogspot.com/2015/09/mbs-peran-masyarakat.html>. Diakses 20 September 2018.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tirtarahardja. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf). Diakses 20 September 2018.
- Yusuf, Syamsu. 1992. *Dasar-dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Andria

### DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Identitas</b>
1.	Khaeruddin. BSW	42 th	Kepala Desa Ganra
2.	Ridwan	40 th	Masyarakat Desa Ganra
3.	Hartini	37 th	Masyarakat Desa Ganra
4.	H. Lukman	57 th	Masyarakat Desa Ganra
5.	Irfai	40 th	Masyarakat Desa Ganra
6.	Wahyu	32 th	Masyarakat Desa Ganra
7.	Munirah	37 th	Masyarakat Desa Ganra
8.	Mardiana, S.Pd	42 th	Guru SMP Perguruan Islam Ganra
9.	Nur Hayati, S.Pd	39 th	Guru SMP Perguruan Islam Ganra
10.	Masita	28 th	Wali Murid
11.	Alam	30 th	Wali Murid
12.	Syamsuddin	37 th	Wali Murid
13.	Andi Marlina	28 th	Wali Murid
14.	Rani	25 th	Wali Murid
15.	Alamsyah	32 th	Wali Murid

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Untuk Kepala Desa Ganra**

1. Berkaitan dengan fungsi tripusat pendidikan, apakah Anda mengetahui peran yang diberikan masyarakat kepada SMP Perguruan Islam ?
2. Sejak kapan peran masyarakat mulai dilakukan ?
3. Dari masyarakat Desa Ganra, apakah semuanya ikut memberikan perannya kepada SMP Perguruan Islam ?
4. Berkaitan dengan masyarakat yang memberikan peran kepada SMP Perguruan Ganra, mempunyai tingkat pendidikan sampai tingkat apa ?
5. Bentuk peran apa yang diberikan masyarakat Desa Ganra dalam kaitanya dengan fungsi tripusat pendidikan ? dan Jelaskan !
6. Adakah dari masyarakat yang memberikan bentuk peran berupa pemikiran ?
7. Bentuk peran lain yang diberikan selain dana, seperti tenaga jika iya kapan pelaksanaannya ?
8. Bagaimana pelaksanaan peran tersebut ?
9. Apa harapan Anda berkaitan dengan peran yang diberikan masyarakat kepada SMP Perguruan Islam Ganra ?
10. Sejauh ini adakah perkembangan dalam bentuk peran yang diberikan masyarakat kepada SMP Perguruan Islam Ganra ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Untuk Masyarakat Desa Ganra**

1. Apakah anda ikut memajukan pendidikan di SMP Perguruan Islam Ganra ?
2. Apa yang memotivasi anda untuk ikut memberikan peran kepada SMP Perguruan Islam Ganra ?
3. Harapan apa yang anda inginkan dari ?
4. Bentuk peran apa yang anda berikan kepada SMP Perguruan Islam Ganra ?
5. Adakah peran masyarakat yang berbentuk ikut mengisi kegiatan belajar mengajar di sekolah ?
6. Selain yang telah disebutkan adakah peran lain yang diberikan oleh masyarakat di SMP Perguruan Islam Ganra?
7. Kapan pelaksanaan peran itu dilakukan ?
8. Apakah anda pernah memberi masukan kepada sekolah berkaitan dengan ketidaktepatan dalam pembelajaran ?
9. Berkaitan dengan pelaksanaan peran, adakah jadwal yang diberikan sekolah kepada masyarakat Desa Ganra ?
10. Dari beberapa peran yang telah diberikan, kemajuan apa yang dapat diperoleh oleh SMP Perguruan Islam Ganra ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Untuk Guru SMP Perguruan Islam Ganra**

1. Berapa besar wali murid yang hadir di setiap undangan rapat ?
2. Setiap kegiatan sekolah seperti pramuka, study tour, tujuh belasan dan kegiatan keagamaan adakah peran dari masyarakat ?
3. Selain peran di atas adakah peran lain yang diberikan masyarakat kepada
4. Bagaimana bentuk kerja sama yang pernah Anda dilakukan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa?
5. Bagaimana prosedur Anda sebagai guru mengundang orang tua siswa ke sekolah?
6. Bagaimana langkah Anda sebagai guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa?
7. Apa kesulitan yang Anda temukan ketika bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengatasi kesulitan belajar?
8. Manfaat apa yang diambil dari kerja sama yang terjalin?

### ANGKET UNTUK ORANG TUA

No.	Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
		Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Apakah Anda melaporkan permasalahan anak di rumah mengenai masalah belajar?			
2.	Apakah Anda memperoleh informasi mengenai masalah belajar anak di sekolah?			
3.	Apakah Anda mendapatkan laporan dari guru mengenai kemajuan belajar anaknya di sekolah?			
4.	Apakah Anda berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan guru?			
5.	Apakah Anda mengetahui kemajuan belajar siswa di sekolah?			
6.	Apakah Anda khawatir ketika mendapatkan informasi mengenai hasil belajar anak?			
7.	Apakah Anda berusaha menelpon guru untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak Anda?			
8.	Apakah Anda mengadakan konsultasi kekeluargaan dengan guru di luar kunjungan resmi?			
9.	Apakah Anda melakukan konsultasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan dan prestasi anak?			
10.	Apakah Anda menghadiri rapat dengan			

	komite dan perangkat sekolah?			
11.	Apakah Anda datang memenuhi panggilan guru di sekolah dalam rangka membicarakan masalah kesulitan belajar anak Anda?			
12.	Apakah Anda memberikan data atau identitas keluarga kepada guru?			
13.	Apakah Anda hadir ketika pembagian rapor di sekolah?			
14.	Apakah Guru mengadakan kunjungan rumah kepada Anda?			
15.	Apakah Anda melakukan kerja sama untuk menangani masalah belajar anak Anda?			
16.	Apakah Anda menanyakan kondisi belajar anak Anda di sekolah?			
17.	Apakah Anda mengetahui bahwa anak mendapatkan hasil belajar yang rendah?			
18.	Apakah Anda diundang mengadakan rapat dalam rangka membicarakan masalah belajar anak Anda?			
19.	Apakah Anda memberikan dukungan sarana dan prasana untuk kemajuan belajar anak Anda?			
20.	Apakah Guru menyarabkan untuk memperhatikan masalah belajar anak di rumah?			
21.	Apakah Anda ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang di laksanakan oleh guru?			
22.	Apakah Anda aktif mengontrol anak di			



	rumah dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah?			
23.	Apakah Anda memberikan bantuan kepada anak Anda ketika mendapatkan tugas?			
24.	Apakah Anda memahami tugas guru di sekolah?			
25.	Apakah Anda mengetahui pekerjaan rumah /PR anak dari guru di sekolah?			

**Rekapitulasi Hasil Angket tentang Kerja Sama Orang Tua dengan Guru  
dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

No.	Sering		Jarang		Tidak Pernah		Jumlah	%
	F	%	F	%	F	%		
1	19	61,29	4	12,90	8	25,80	31	100
2	4	12,90	16	51,61	11	35,48	31	100
3	0	0	10	32,25	21	67,74	31	100
4	14	45,16	12	38,70	5	16,12	31	100
5	4	12,90	15	48,38	12	38,70	31	100
6	23	74,19	8	25,80	0	0	31	100
7	13	41,93	11	35,48	7	22,58	31	100
8	2	6,45	5	16,12	24	77,41	31	100
9	9	29,03	10	32,25	12	38,70	31	100
10	15	48,38	2	6,45	14	45,16	31	100
11	7	22,58	9	29,03	15	48,38	31	100
12	15	48,38	13	41,93	3	9,67	31	100
13	14	46,66	13	41,93	4	12,90	31	100
14	26	83,87	5	16,12	0	0	31	100
15	8	25,80	20	64,51	3	9,67	31	100
16	15	48,38	6	19,35	10	32,25	31	100
17	18	58,06	8	25,80	5	16,12	31	100
18	9	29,03	16	51,61	6	19,35	31	100
19	15	48,38	7	22,58	9	29,03	31	100
20	17	54,83	12	38,70	2	6,45	31	100
21	18	58,06	11	35,48	2	6,45	31	100
22	14	46,66	9	29,03	8	25,80	31	100
23	9	29,03	12	38,70	10	32,25	31	100
24	3	9,67	16	51,61	12	38,70	31	100
25	14	46,66	6	19,35	11	35,48	31	100

$\Sigma$	305		256		214			
----------	-----	--	-----	--	-----	--	--	--

Setelah angket diolah dan diberi skor, lalu peneliti membuat distribusi frekuensi terhadap angket yang telah diolah. Logikanya, jika satu sampel memilih pilihan dengan skor 3 pada tiap-tiap pertanyaan maka skor tertingginya adalah:  $3 \times 25 = 75$

Maka, skor tertingginya adalah 75 dan jika salah satu sampel hanya menjawab satu pertanyaan dengan skor 1 maka skor terendahnya adalah  $1 \times 25$  maka skor terendahnya adalah 25.

Dengan demikian sesuai dengan hasil rekapitulasi angket diatas akan diperoleh bobot F pada masing-masing option sebagai berikut:

$$\text{Selalu} = 3 \times 305 = 915$$

$$\text{Jarang} = 2 \times 256 = 512$$

$$\text{Tidak Pernah} = 1 \times 214 = 214$$

$$N \text{ 775 : 1641 (F)}$$

Sedangkan jumlah yang diharapkan ialah banyak jumlah alternatif jawaban dikalikan dengan jumlah seluruh jawaban diatas yaitu  $775 \times 3 = 2325$ . Untuk mendapatkan nilai kualitas jawaban responden adala total keseluruhan bobot alternatif jawaban-jawaban (1641) dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan (2325) lalu dikalikan dengan 100% hasilnya:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1641}{2325} \times 100\%$$

$$P = 70,58\%$$

## **RIWAYAT HIDUP**



**RINI PURNAMASARI**, Lahir di Makassar pada tanggal 11 November 1996. Anak pertama dari dua bersaudara dari ibu yang bernama Hartini dan ayah yang bernama Ridawan. Mulai masuk ke jenjang pendidikan dasar di SD Peruruan Islam Ganra tahun 2002 sampai pada tahun 2008. Pada tahun

2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Perguruan Islam Ganra sampai tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Watansoppeng dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Sosiologi program Strata Satu (S1).

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis giat dalam mengikuti perkuliahan di kampus. Penulis menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul “Keterpaduan Fungsi Tripusat Pendidikan Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Perguruan Islam Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng”.

